

**RETORIKA DAKWAH K.H. ACHMAD SOBIRIN SAMSURI
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Disusun Oleh:

NGISMATUL IZZA

2017102058

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ngismatul Izza

NIM : 2017102058

Jenjang : S-I

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri Berbasis Kearifan Lokal

Menyatakan dengan ini bahwa naskah skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan karya orang lain. Serta jika terdapat kutipan dalam skripsi ini, saya telah menulis sumber yang didapat dengan footnote dan daftar pustaka.

Purwokerto, 30 Januari 2024

Yang menyatakan,



Ngismatul Izza
2017102058



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN


Skripsi Berjudul

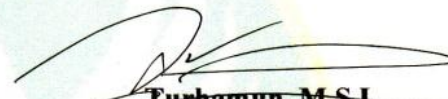
**RETORIKA DAKWAH K.H. ACHMAD SOBIRIN SAMSURI BERBASIS
KEARIFAN LOKAL**

Yang disusun oleh Ngismatul Izza NIM. 2017102058 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal 23 April 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

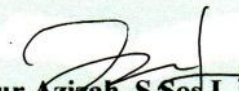
Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Dr. Aris Saefullah, M.A.
NIP. 197901252005011001


Furhamun, M.S.I.
NIP. 198702022019031011

Penguji Utama


Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si
NIP. 198101172008012010

Mengesahkan,
Purwokerto,
Dekan,


Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 197412262000031001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, koreksi dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah dari mahasiswa:

Nama : Ngismatul Izza

NIM : 2017102058

Jenjang : S-I

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri Berbasis
Kearifan Lokal

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 30 Januari 2024

Pembimbing



Dr. Aris Saefullah, M.A.

NIP. 197901252005011001

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar melainkan milik mereka yang
senantiasa berusaha”

(B.J. Habibie)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alam, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan untuk penulis pada setiap proses dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan penuh rasa syukur yang tak henti kepada-Nya. Shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, keluarga serta para sahabat dan semoga sampai kepada kita selaku umatnya.

Saya ucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan segala ketulusan dan hormat, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua hebat saya, Bapak Achmad Sobirin Samsuri dan Ibu Muntatih yang telah memberikan ketulusan dalam memberikan do'a yang tidak pernah putus untuk anaknya, semangat dan dukungan yang tak ternilai, kasih sayang dan rasa sabar dalam membimbing kehidupan anaknya, dan segala pengorbanan yang tiada hentinya. Terimakasih tidak pernah lelah mendukung semua keputusan dan pilihan dalam hidup saya. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kasih sayang, rezeki yang berlimpah, panjang umur dan kesehatan kepada bapak dan ibu agar selalu dapat melihat anaknya sukses untuk mereka. *Aamiin*.
2. Kakak dan kakak ipar tercinta, Fidatul Ulya, Nurul Aeni Hani, Misbah Khusurur, Nurit Tamam. Terimakasih atas do'a, dukungan serta waktu yang telah kalian berikan. Hidup ini terlalu berat jika tidak ada kalian dalam hidup saya, karena kalian yang selalu menguatkan saya dalam hal apapun itu.
3. Terimakasih yang tak terhingga saya ucapkan kepada bapak Dr. Aris Saefullah, M.A selaku pembimbing skripsi yang sudah banyak berjasa dalam membimbing, serta mengarahkan dalam setiap proses menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamater penulis UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Purwokerto.

RETORIKA DAKWAH K.H. ACHMAD SOBIRIN SAMSURI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Ngismatul Izza
NIM 2017102058

E-mail ngismatulizza2504@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Dakwah merupakan salah satu aktivitas yang dijalankan oleh umat Islam guna menyebarluaskan agama Islam. Berdakwah ialah kegiatan untuk mengajak seseorang kedalam kebaikan yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hal terpenting yang perlu diketahui oleh da'i supaya dalam penyampaian dakwahnya dapat diterima baik oleh *mad'u* yaitu dengan cara menggunakan ilmu retorika dalam dakwahnya.

Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi terhadap dakwah yang dilakukan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pengasuh Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan memakai metode fenomenologi yakni tahap pra lapangan, tahap memasuki lapangan, dan tahap pengolahan data setelah di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah menggunakan jenis retorika monologika. Teori bahasa yang digunakan dalam dakwah yaitu bahasa daerah atau bahasa ngapak, penggunaan bahasa yang dipakai sudah memakai bahasa yang baik dan jelas, penyampaian materi dan pengetahuan yang mudah dipahami. Disamping itu humor menjadi bumbu-bumbu dakwah yang sering digunakan sehingga suasananya dakwah tidak monoton dan membosankan. Ciri khas K.H. Achmad Sobirin Samsuri berdakwah ditunjukkan dalam penggunaan bahasa ngapak, serta aksesoris atau media wayang kulit yang sering digunakan. Hal tersebut menunjukkan adanya kearifan lokal yang ditunjukkan K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah.

Kata Kunci : Dakwah, Retorika, Kearifan Lokal

**RHETORIC OF DAKWAH K.H. ACHMAD SOBIRIN SAMSURI
BASED ON LOCAL WISDOM**

Ngismatul Izza
NIM 2017102058

E-mail ngismatulizza2504@gmail.com

Islamic Communication and Broadcasting Study Program
State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Da'wah is one of the activities carried out by Muslims to spread the Islamic religion. Preaching is an activity to invite someone to goodness that has been commanded by Allah SWT in oral and written form. The most important thing that the da'i need to know so that the delivery of his da'wah can be well received by the mad'u is by using rhetorical knowledge in his preaching.

This research uses a descriptive qualitative method using a phenomenological approach to preaching carried out by K.H. Achmad Sobirin Samsuri caretaker of Al-Mujahidin Rawalo Islamic Boarding School. Data collection methods are carried out by observation, interviews, documentation. The data analysis technique was carried out using the phenomenological method, namely the pre-field stage, entering the field stage, and data processing stage after being in the field.

The results of this research indicate that K.H. Achmad Sobirin Samsuri in his preaching uses a type of monologic rhetoric. The theory of the language used in da'wah is regional language or ngapak language, the language used is good and clear the delivery of material and knowledge is easy to understand. Apart from that, humor is a spice in preaching that is often used so that the atmosphere of preaching is not monotonous and boring. Characteristics of K.H. Achmad Sobirin Samsuri's preaching is demonstrated in the use of ngapak language, as well as the often used accessories or shadow puppet media. This shows the existence of local wisdom demonstrated by K.H. Achmad Sobirin Samsuri in preaching.

Keywords : *Da'wah, Rhetoric, Local Wisdom*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang sudah melimpahkan rahmat serta ridha-Nya. Terimakasih atas semua do'a, saran, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri Berbasis Kearifan Lokal”** dengan baik. Shalawat serta salam tetap tersalurkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kita sebagai umatnya semoga kelak di yaumul akhir kita memperoleh syafa'atnya.

Penulis sadar bahwa banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama penulis menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terimakasih antara lain kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dra. Amirotun Sholikhah, M.Si., Penasehat Akademik.
6. Bapak Dr. Aris Saefullah, M.A., dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan saran dan kritik dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih banyak atas bimbingan, arahan, motivasi, semoga kesehatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan selalu meliputi kehidupan bapak dan keluarga. *Aamiin*.
7. Segenap Dosen, Staf Administrasi dan Staf Tata Usaha Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kedua Orangtua penulis, Bapak Achmad Sobirin Samsuri dan Ibu Muntatiah terimakasih atas semua do'a dan dukungan serta kekuatan yang diberikan.

9. Keluarga dan saudara-saudaraku terkhusus untuk kakak Fidadatul Ulya, Nurul Aeni Hani yang sudah mau menemani dan membantu penulis dalam hal apapun terutama dalam hal mengerjakan skripsi ini.
10. Ibu Nyai Dra. Nadhiroh Noeris beserta keluarga Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto yang selalu penulis harapkan ridho, barokah, dan ziyadah ilmunya.
11. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto khususnya Kamar LPBA Inggris yang telah memberikan kenangan, pembelajaran, dan pengalaman berharga.
12. Seluruh teman-teman KPI B tahun 2020, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas waktu, semangat serta dukungan yang diberikan pada saat perkuliahan.
13. Seluruh teman-teman Madrasah Diniyah Al-Hidayah akselerasi hoki yang sudah kebersamai dan memberikan semangat dalam kegiatan mengaji di Pondok Pesantren.
14. Sahabat yang selalu menemani dari awal kuliah sampai sekarang Yusry Amrina Rahmawati, Mughisatul Azqinuah, Milathul Fuziah. Terimakasih karena selalu kebersamai penulis dalam keadaan senang maupun susah serta memberikan semangat, dukungan, arahan, dan mendengarkan keluh kesah dalam penyelesaian Skripsi maupun masalah hidup. Semoga kebahagiaan dan keberkahan hidup selalu menyertai kalian. *Aamiin*.
15. Sahabat yang selalu menemani dalam keadaan susah maupun senang di Pondok Pesantren Lia Laelatul Fuadah, Fitri Nafisatul Mutoharoh, Sarah Nadika Rahma. Terimakasih atas semua waktu, dukungan dan motivasi kalian yang dapat membuat saya kuat sampai sekarang.
16. Semua teman dan pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu, yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, terimakasih karena sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih serta permohonan maaf yang sangat dalam apabila terdapat kesalahan yang dilakukan oleh penulis. Semoga Allah memberikan balasan yang baik serta keberkahan. *Aamiin*.

Purwokerto, 30 Januari 2024



Ngismatul Izza



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka.....	9
G. Sistematika Penulisan	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Retorika.....	14
B. Dakwah	21
C. Kearifan Lokal	41
BAB III METODE PENELITIAN	49

A. Jenis Penelitian.....	49
B. Subjek dan Objek Penelitian	49
C. Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	53
A. Profil K.H. Achmad Sobirin Samsuri	53
B. Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri Berbasis Kearifan Lokal 57	
BAB V PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	81
C. Penutup.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbincang menjadi kemampuan yang sangat dasar dalam berkomunikasi bagi setiap orang. Manusia sudah memulai berkomunikasi sejak dari lahir yang dimulai pada saat bayi dengan cara menangis saat, lalu seiring jalannya waktu semakin meningkat kemampuan komunikasinya. Komunikasi lisan menjadi komunikasi yang dilaksanakan sebagian besar manusia seperti berkomunikasi dengan menggunakan retorika.¹

Selain isi, retorika juga mempertimbangkan keindahan bahasa dan gaya bahasa. Dalam dakwah, retorika digunakan dalam khutbah dan tabligh yang ditujukan kepada khalayak ramai. Selain itu, retorika juga dapat digunakan dalam bentuk orasi atau pidato di hadapan orang banyak. Retorika adalah seni menggunakan bahasa untuk membuat efek yang diinginkan pada pembaca dan pendengar menurut Encyclopedia Britannica.²

Selain untuk berpidato retorika juga digunakan untuk mengarang atau membuat naskah dengan baik. Definisi lain dari retorika adalah seni berbicara dengan baik, yang diperoleh melalui keahlian teknis dan kemampuan bawaan (arts, techne). Berbicara adalah sebuah seni dan keterampilan yang dibutuhkan dalam banyak aspek interaksi manusia dengan orang lain. Semua orang membutuhkan retorika, termasuk hakim, jaksa, pengacara, pengusaha, dan negarawan.

Retorika juga dapat dikatakan sebagai seni berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Berbicara dengan lancar tanpa ide atau topik yang jelas bukanlah satu-satunya aspek dari seni ini berbicara secara efektif juga melibatkan kemampuan untuk berbicara dan menyampaikan

¹ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina, “*Buku Ajar Retorika*”. (CV. AA. Rizky: 2020): hlm, 2

² Udin, “*Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula*”. (Sanabil: 2019): hlm, 2-3.

pidato dengan cara yang jelas, ringkas, dan kuat. Perpaduan yang harmonis antara komunikasi, seni, pemikiran, dan pengetahuan menjadi ciri khas retorika modern. Retorika, dalam bahasa sehari-hari atau populer, mengacu pada berkomunikasi dengan tepat, benar yang berdampak pada waktu, tempat dengan cara yang lebih efektif melalui kata-kata yang jelas, tepat dan berkesan. Hal ini menyiratkan bahwa seseorang harus mampu berkomunikasi secara efektif, ringkas, dan jelas. Dalam bahasa retorika modern, retorika ditekankan bahwa retorika memiliki tugas untuk menggunakan rasio dan imajinasi agar lebih efektif dalam memperoleh keinginan³.

Hubungan yang dijelaskan Rosydi dalam bukunya *Dasar-Dasar Retorika Komunikasi dan Informasi* antara retorika dan dakwah pada dasarnya adalah kemampuan untuk membangkitkan perasaan dan pikiran melalui bahasa. Tantangan utama dalam menyampaikan dakwah adalah kemahiran dan seni berbahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dakwah dan retorika memiliki kaitan yang erat. Dakwah mendorong orang untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan diri dari segala perbuatan buruk. Di sisi lain retorika adalah sarana untuk mengolah bahasa dengan cara yang baik dan memunculkan ide-ide segar untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu, seorang da'i akan menyajikan materi yang lebih inovatif dan menarik ketika mereka menggunakan retorika dalam dakwahnya agar membuat *mad'u* berkeinginan untuk mengikuti yang disampaikan da'i.⁴

Secara umum, dakwah bertujuan untuk mendorong umat Islam agar melakukan perbuatan baik demi meraih ridha Allah SWT dengan cara mengajak kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran supaya memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an surat Al-Imran ayat 104:

³ Abdullah, "Retorika dan Dakwah Islam". *Jurnal Dakwah X*, no. 1, (2009): hlm, 107-110.

⁴ Udin, "*Reorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula*". hlm, 20-21

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.⁵

Kata dakwah dalam bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang memiliki kesamaan makna secara etimologis dengan kata *an-nida'* yang berarti memanggil atau menyeru. Sedangkan secara terminologi, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah sebagai mengajak manusia untuk mengikuti petunjuk dan kebaikan dari Allah SWT, mendorong mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan melarang mereka untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk agar mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Secara semantik, dakwah berarti memanggil, menyeru, mengajak, memohon, dan menyebarluaskan, baik dalam bentuk yang baik maupun yang buruk. Dalam istilahnya, dakwah adalah usaha untuk mengenalkan orang lain kepada prinsip-prinsip Islam yang dilakukan tanpa kekerasan, bijaksana, teratur, dan penuh dedikasi. Dakwah memiliki cakupan yang lebih luas daripada tabligh. Tabligh hanya terdiri dari ajakan secara lisan, sedangkan dakwah mencakup nonverbal (*bil hal*) dan verbal (*dakwah bil-lisan*).⁶

Dalam Islam, dakwah adalah kegiatan yang sangat penting. Islam dapat disebarkan dan dianut oleh masyarakat melalui dakwah. Dakwah berfungsi untuk mengatur kehidupan beragama di masyarakat dengan tujuan mencapai masyarakat yang bahagia dan damai. Dakwah atau penyebaran prinsip-prinsip Islam, memiliki kekuatan untuk melindungi

⁵ <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html> diakses pada tanggal 08 Desember 2023 pada pukul 20:32 WIB

⁶ Udin, “Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula”. (Sanabil: 2019), hlm 11-12.

manusia dan masyarakat luas dari kekuatan-kekuatan yang dapat menghancurkan mereka.

Karena signifikansinya, dakwah merupakan tugas yang dibebankan kepada seluruh pemeluknya dan dilakukan secara tidak serampangan. Al-Qur'an dan hadits, yang merupakan dua sumber utama hukum Islam, memberikan landasan bagi tugas dakwah.⁷ Sesuai dengan yang tertulis dalam HR. Muslim no. 2674, yakni:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى، كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا
وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ، كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Artinya: “Barangsiapa memberi petunjuk pada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya ajakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun juga.”
HR. Muslim no. 2674.⁸

Selain itu, dakwah adalah usaha yang disengaja yang dilakukan oleh orang atau organisasi. Agar dakwah dapat berjalan dengan sukses dan efisien, diperlukan manajemen yang ahli. Untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku audiens yang menjadi sasaran dakwah, diperlukan administrasi dan manajemen yang efektif dalam operasi dakwah. Oleh karena itu, dakwah merupakan prosedur yang sulit. Proses dakwah merupakan hasil dari beberapa elemen yang saling berinteraksi, elemen-elemen tersebut adalah lingkungan, dai (komunikator) atau penyampai dakwah, penerima/pendengar, dan sarana/media dakwah.

Komponen-komponen ini bekerja sama sebagai sebuah sistem untuk saling mempengaruhi satu sama lain dalam sebuah kegiatan dakwah. Semua faktor ini memainkan peran utama dalam menentukan keberhasilan dakwah. Istilah media dakwah merujuk pada salah satu komponen yang sangat membantu dalam proses dakwah.⁹

⁷ Mohamad Hasan, “Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah”. (Pena Salsabila), hlm 20

⁸ <https://minanews.net/inilah-beberapa-keutamaan-dakwah> Diakses pada tanggal 6 Februari 2024 pada pukul 22.00 WIB

⁹ Andries Kango, “Dakwah di Tengah Komunitas Modern”. *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, No. 1 (2015): hlm, 43.

Dakwah sangat penting bagi kemajuan umat manusia di zaman modern ini karena tanpa dakwah, manusia akan hilang arah dan tersesat, kehidupan mereka akan menjadi berantakan, dan nilai kemanusiaan mereka akan menurun. Dakwah adalah usaha yang terpuji. Semua Muslim berkewajiban untuk memberikan dakwah. dengan tujuan menginformasikan tentang Islam dan mendorong mereka untuk bertindak dengan dengan prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai islam.¹⁰

Meskipun Islam hadir di tengah-tengah masyarakat, ia tidak dapat menghapus budaya yang telah ada di antara mereka, namun kehadiran Islam adalah upaya untuk memasukkan ajaran Islam ke dalam budaya. Karena budaya muncul bersamaan dengan kedatangan manusia di planet ini, maka tidak ada manusia yang kuat terhadap pengaruhnya.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya. Manusia pada dasarnya hampir sama satu sama lain, terutama mereka yang lahir di era modern. Perbedaan sifat kepribadian merupakan mayoritas perbedaan manusia dan memiliki dampak yang signifikan terhadap pola budaya.¹¹

Di era globalisasi ini, kearifan lokal sangatlah penting. Tidak hanya untuk tujuan pemasaran dan sejenisnya, tetapi juga untuk menyelesaikan beberapa perselisihan yang tidak dapat diselesaikan secara memadai oleh hukum formal kita. Konflik agama juga dapat didamaikan dengan kearifan lokal. Biasanya, kelompok-kelompok yang bertikai memiliki budaya yang luhur tetapi berafiliasi dengan berbagai agama, mazhab, dan aliran pemikiran. Ada kemungkinan budaya luhur ini dapat menyatukan pihak-pihak yang bertikai. Hubungan yang renggang ini dapat dipulihkan dengan budaya luhur ini yang merupakan kata lain dari kearifan lokal.

Masalahnya yang dihadapi adalah terkikisnya kearifan lokal yang merupakan kebudayaan asli suatu negara atau bangsa oleh nilai-nilai

¹⁰ Ismah Salma, "Strategi Dakwah di Era Millenium", *Jurnal Dakwah dan Kajian Budaya*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004), vol. 5 hlm, 3

¹¹ Abdul Wahid, "Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal", *Jurnal Tabligh 19*, no.1 (2018): hlm, 2.

modernitas dari luar. Terkikisnya kearifan lokal dapat dihentikan jika suatu negara memiliki sistem dan budaya. Karena adanya luas, keragaman, dan penyebaran geografisnya, negara kita membutuhkan lebih banyak inisiatif pengembangan budaya di masa depan.¹²

Wilayah geografis yang memiliki batas-batas fisik yang berbeda hampir selalu dikaitkan dengan istilah kebudayaan. Pulau Jawa berfungsi sebagai ruang budaya Jawa Tengah, tetapi secara administratif terbagi menjadi beberapa provinsi. Tiga subkultur dari lingkup budaya terdapat dalam ruang budaya Jawa Tengah. Wilayah keratin yang biasa disebut sebagai sub-kultur *nagaragung* menjadi yang pertama. Yang kedua adalah ranah budaya Banyumasan (subkultur *dulangmas*). Ketiga, pesisir *wetan*, Kedu dan sekitarnya yang merupakan subkultur pesisir.¹³

Bahasa adalah salah satu aspek budaya yang bergeser akibat akulturasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan identitas sosial dan budaya seseorang. Bahasa Jawa dialek Banyumasan yang dituturkan oleh mereka yang tinggal di wilayah Banyumas dan sekitarnya atau yang biasa dikenal dengan bahasa “Ngapak” merupakan salah satu dari beberapa bahasa daerah. Orang-orang dari luar Banyumas menyatakan bahwa bahasa Ngapak dianggap sebagai bahasa yang distingtif.¹⁴

Bahasa ngapak juga dapat digunakan dalam berdakwah, para da'i menggunakan bahasa ngapak dalam berdakwah agar mereka mempunyai ciri khas gaya bicara dalam menyiarkan materi dakwahnya. Seperti halnya seorang pendakwah Ulin Nuha dan Mumpuni Handayekti yang mana beliau berdakwah dengan menggunakan bahasa ngapak. Bahasa ngapak

¹² Sulpy Affandi, “Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik”. *Jurnal Atthulab* 2, no. 2 (2017): hlm, 196-197.

¹³ Ananda Galuh Pawestri, “Membangun Identitas Budaya Banyumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 19, no. 2 (2019): hlm, 256-257.

¹⁴ Sri Hidayati, “Melestarikan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 2 (2019): hlm, 77

juga digunakan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada saat berdakwah, dalam berdakwah beliau selalui diselingi dengan sedikit humoris menggunakan bahasa ngapak dari setiap materi dakwah yang beliau berikan. Selain memakai bahasa ngapak kearifan lokal yang beliau gunakan dalam berdakwah yaitu berdakwah dengan menggunakan wayang.

Berlandaskan uraian latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian ceramah K.H. Achmad Sobirin Samsuri karena dalam dakwah beliau menggunakan tema budaya lokal seperti menggunakan wayang dan bahasa ngapak yang biasanya jarang para pendakwah lain menggunakan hal tersebut jadi judul penelitian yang diambil oleh penulis yakni “Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri Berbasis Kearifan Lokal”.

B. Penegasan Istilah

1. Retorika

Retorika dalam pandangan Aristoteles ialah keterampilan membujuk orang lain untuk menerima dan memahami apa yang sudah ada. Alih-alih bermain-main dengan kata-kata, retorika perlu menemukan kebenaran. Retorika adalah seni menggunakan bahasa untuk meyakinkan atau membujuk audiens dengan menunjukkan kebenaran secara logis.¹⁵

Menurut definisi yang diberikan di atas, retorika adalah ilmu yang mempelajari cara berkomunikasi dengan orang lain melalui berbagai seni berbicara dengan tujuan untuk mempengaruhi perasaan dan keinginan mereka. Dengan kata lain, retorika adalah ilmu yang menjelaskan dasar-dasar dan aturan main yang menentukan karakteristik dan protokol (etika) yang harus dimiliki oleh seorang orator untuk menyampaikan retorika.

¹⁵ Udin, “*Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula*”. hlm, 2-3

2. Dakwah

Dakwah menurut H.M. Arifin ialah suatu aktivitas dalam mengajak seseorang yang dilakukan secara lisan, tulisan, tingkah laku, atau dalam bentuk lainnya untuk menimbulkan suatu pemahaman, penghayatan, kesadaran serta pengamalan ajaran agama dalam diri seseorang. Kegiatan ini dilakukan dengan disengaja dan terorganisir, baik secara individu ataupun kelompok dimana pesan yang disampaikan tidak terdapat unsur paksaan.¹⁶

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan penerapan petunjuk Allah yang mengarahkan manusia kepada ajaran Islam, yang mencakup berbagai hal. termasuk institusi, moralitas, syariah, dan permasalahan teologis. Dakwah bertujuan untuk mendidik orang-orang yang lalai tentang kebenaran, berbagi kabar baik tentang karunia dunia dan akhirat (syurga), dan memberitahu mengenai penderitaan dan hukuman neraka di akhirat. Menjalankan tugas dakwah adalah puncak kebajikan dan kegembiraan.

3. Kearifan Lokal

Sedyawati mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan yang tertanam dalam budaya tradisional suatu kelompok etnis. Dalam pengertian yang luas, kearifan mencakup semua aspek gagasan melainkan memiliki pengaruh penting bagi teknologi, perawatan kesehatan, dan estetika, di samping norma dan nilai masyarakat. Dalam pengertian ini, berbagai pola perilaku dan hasil budaya material termasuk sebagai penjabaran dari kearifan lokal.¹⁷

Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan, serta berbagai taktik hidup dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan

¹⁶ Irzum Fariyah, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah". *Jurnal Perpustakaan 02*, no. 1. (2014): hlm, 120-121

¹⁷ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang". *Jurnal Gema Keadilan 05*, no. 1 (2018): hlm, 18-19.

hidupnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki kaitan yang erat.

C. Rumusan Masalah

Sesudah mencermati masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana retorika dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri yang berbasis kearifan lokal?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui bagaimana retorika dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dan praktik kerifan lokal apa saja yang di gunakan dalam dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini pertama, mengharapkan bahwa penelitian ini dapat dijadikan penelitian terdahulu yang akan meneliti tentang retorika dakwah dalam bentuk budaya kearifan lokal. Kedua memberikan peran serta bagi keilmuan yang berkaitan dengan retorika dakwah dalam bentuk kearifan lokal. Ketiga, untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian di bidang komunikasi dan dakwah di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, khususnya di lingkungan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita dalam bidang retorika dakwah dalam bentuk kearifan lokal dan juga dapat memberikan pengetahuan mengenai metode dan strategi dalam mengkomunikasikan materi dakwah melalui retorika atau gaya komunikasi supaya *mad'u* dapat menerima materi dakwah secara efektif dan tujuan dai dapat tercapai.

F. Kajian Pustaka

Bedasarkan pencarian penulis, terdapat beberapa studi yang berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan dalam judul penelitian.

Guna membedakan dan sebagai bahan dalam gambaran dan referensi untuk dapat memperoleh hasil yang baik dan benar, maka kajian pustaka sangat dibutuhkan guna menemukan teori dan konsep yang akan digunakan. Dibawah ini terdapat beberapa peneliti yang relevan:

Pertama, Bahrhun Mahabi tahun 2023, "*Gaya Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar Melalui Youtube Gita Wirjawan, Episode Habib Husein Ja'far: Saleh Akal dan Sosial, Bukan Hanya Ritual Endgame S2E27*".¹⁸ Fokus kajian Bahrhun adalah menganalisis dakwah Habib Ja'far Husein Alhadar mengenai gaya retorika berdasarkan sudut pandang retorika Gorys Keraf pada gaya bahasa. Persamaan penulis dengan peneliti yakni menganalisis retorika dakwah dan metode penelitiannya sama-sama memakai kualitatif. Sementara itu, perbedaan yang terdapat pada objek yang dianalisis. Dakwah yang diteliti penulis yaitu dakwah K.H Achmad Sobirin Samsuri dan penulis langsung meneliti ke lapangan, sedangkan dakwah yang diteliti oleh Bahrhun yaitu dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar melewati akun Youtube.

Kedua, Leiza Sixmansyah tahun 2014, "*Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat*".¹⁹ Fokus kajian Leiza adalah menganalisis retorika dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat. Persamaannya dengan penelitian tersebut yakni kesamaan dalam menganalisis retorika dakwah dan metode penelitian yang dipakai. Sementara itu, perbedaan yang terdapat pada objek yang dianalisis, objek yang diteliti oleh penulis yaitu K.H. Achmad Sobirin Samsuri, sedangkan objek yang diteliti oleh Leiza yaitu K.H. Muchammad Syarif Hidayat.

Ketiga, Puspa Chika Steviasari tahun 2020, "*Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Analisis Wacana Terhadap Youtube Ustadz Abdul*

¹⁸ Bahrhun Mahabi, "*Gaya Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar Melalui Youtube Gita Wirjawan, Episode Habib Husein Ja'far: Saleh Akal dan Sosial, Bukan Hanya Ritual Endgame S2E27*". Skripsi: 2023. Ponorogo. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

¹⁹ Leiza Sixmansyah, "*Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat*". Skripsi: 2014. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Somad)”.²⁰ Fokus kajian Puspa yaitu menganalisis retorika dakwah ustadz Abdul Somad melalui channel Youtube ustadz Abdul Somad. Persamaan dengan penelitian tersebut yakni sama-sama membahas retorika dakwah dan kesamaan penggunaan metode penelitian. Sementara itu, perbedaannya yakni objek dan media yang digunakan berbeda, objek yang diteliti oleh Puspa yaitu ustadz Abdul Somad dan media sosial yang dipakai dalam penelitiannya yakni menggunakan Youtube, sedangkan objek yang digunakan oleh penulis yaitu K.H. Achmad Sobirin Samsuri secara langsung bukan melalui media sosial.

Keempat, Kurnia Putri Rukmanasari tahun 2022, “*Retorika Dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiqin Dalam Channel Youtube Abah Ali Mafia Sholawat*”.²¹ Fokus kajian Kurnia yaitu menganalisis retorika dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiqin melalui kanal Youtube abah Ali mafia sholawat. Persamaan penelitian tersebut yakni kesamaan pembahasan mengenai retorika dakwah dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat yaitu pada objek dan media yang digunakan, objek yang digunakan adalah K.H. Muhammad Ali Shodiqin dan media sosial yang diteliti yakni melalui channel Youtube, sedangkan objek yang digunakan peneliti yaitu K.H. Achmad Sobirin Samsuri secara langsung tidak melalui media sosial.

Kelima, Astrid Novia Pahlupy tahun 2019, “*Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Youtube*”.²² Fokus kajian Astrid yaitu menganalisis retorika dakwah ustadz Hanan Attaki di Youtube. Persamaan penelitian tersebut yakni kesamaan pembahasan mengenai retorika dakwah dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Sedangkan

²⁰ Puspa Chika Steviasari, “*Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Analisis Wcana Terhadap Youtube Ustadz Abdul Somad)*”. Skripsi: 2020. Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²¹ Kurnia Putri Rukmanasari, “*Retorika Dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiqin Dalam Channel Youtube “Abah Ali Mafia Sholawat”*”. Skripsi: 2022. Jakarta. Istitut Ilmu Al-Qur’an Jakarta

²² Astrid Novia Pahlupy, “*Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Youtube*”. Skripsi: 2019. Semarang. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

perbedaan yang terdapat yaitu pada objek dan media yang dipakai, objek yang dipakai penelitian tersebut adalah ustadz Hanan Attaki dan media sosial yang diteliti yakni channel Youtube, sedangkan objek yang digunakan oleh peneliti yaitu K.H. Achmad Sobirin Samsuri secara langsung tidak melalui media sosial.

Keenam, Nabila Fatha Zainatul Hayah tahun 2022, "*Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program AKSI Indosiar 2019*".²³ Fokus kajian Nabila yaitu menganalisis retorika dakwah ustadz Ulin Nuha Dalam Program AKSI Indosiar 2019. Persamaan penelitian tersebut yakni kesamaan pembahasan mengenai retorika dakwah dan penggunaan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat yaitu pada objek dan media dakwah yang dipakai, objek yang dipakai penelitian tersebut adalah ustadz Ulin Nuha dan media sosial yang diteliti yakni channel Youtube, sedangkan objek yang digunakan peneliti yaitu K.H. Achmad Sobirin Samsuri secara langsung tidak melalui media sosial.

Ketujuh, Waskurba tahun 2020, "*Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*".²⁴ Fokus kajian Waskurba yaitu menganalisis konsep kearifan lokal terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat di pasar Senin Selasa Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur. Persamaan penelitian tersebut yakni kesamaan pembahasan mengenai kearifan lokal dan penggunaan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan yang terdapat yaitu pada objek dan kearifan lokal yang dipakai, objek yang dipakai penelitian tersebut adalah Camat Montong Gading, pengelola pasar, dan 10 orang pedagang pada pasar senin-kamis Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur, sedangkan objek yang digunakan oleh peneliti yaitu K.H. Achmad Sobirin Samsuri.

²³Nabila Fatha Zainatul Hayah, "*Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019*". Skripsi: 2022. Purwokerto. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.

²⁴Waskurba, "*Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*". Skripsi: 2020. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

G. Sistematika Penulisan

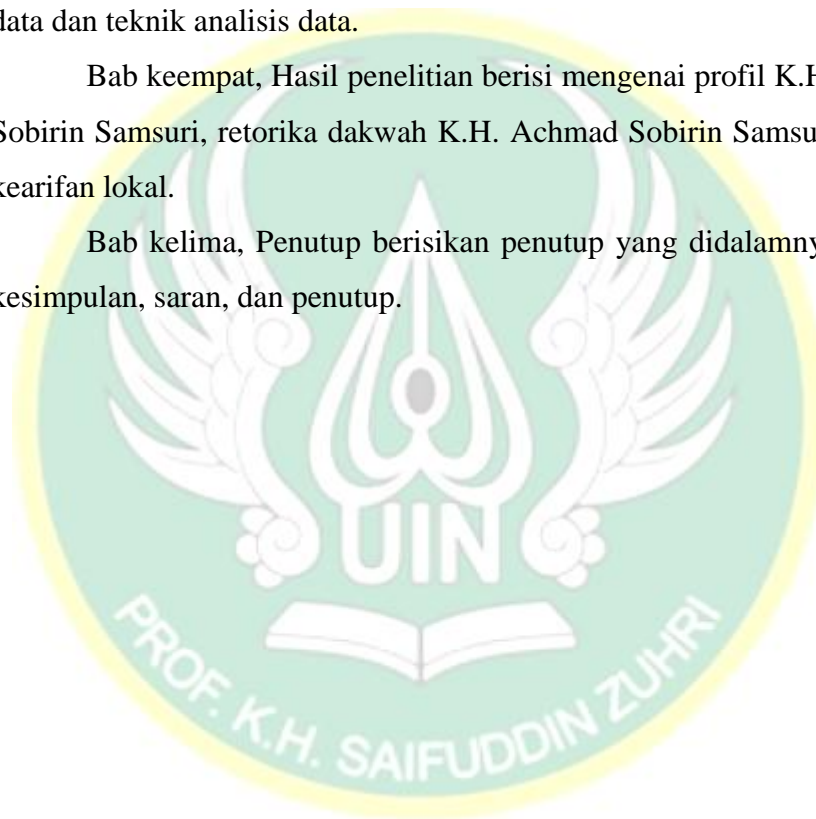
Bab satu, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Kerangka teori mencakup penjelasan terkait retorika, dakwah, dan kearifan lokal.

Bab ketiga, Metode penelitian yang terdiri dari metode dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat, Hasil penelitian berisi mengenai profil K.H. Achmad Sobirin Samsuri, retorika dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri berbasis kearifan lokal.

Bab kelima, Penutup berisikan penutup yang didalamnya terdapat kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Retorika

1. Pengertian Retorika

Retorika bersumber dari Bahasa Latin yakni *rethorika*, *rhetoric* dalam bahasa Inggrisnya yang mempunyai arti ilmu berbicara atau seni berbicara. Retorika didefinisikan sebagai seni menggunakan bahasa secara efektif oleh Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam buku "*Modern Rhetoric*". Secara leksikal (arti menurut kamus), retorika didefinisikan sebagai: (1) seni menciptakan pidato yang megah dan bombastis; (2) studi tentang penggunaan bahasa yang efektif dalam komposisi; dan (3) kemampuan untuk berbicara dengan baik. Ada juga yang menyatakan bahwa retorika adalah studi tentang komunikasi atau berbicara di depan umum dengan tujuan untuk menciptakan kesan tertentu.

Retorika berkaitan dengan gaya bahasa dan keindahan selain isi. Dalam dakwah, retorika kontemporer digunakan dalam khutbah dan tabligh dengan audiens yang banyak, dimana retorika ini berbentuk orasi atau pidato kepada orang banyak. Retorika adalah seni menggunakan bahasa untuk membuat efek yang diinginkan pada pembaca dan pendengar menurut Encyclopedia Britannica. Retorika sebenarnya lebih dari sekadar berbicara di depan umum tetapi retorika ialah keterampilan menggabungkan pengetahuan tentang suatu subjek dengan seni berbicara untuk meyakinkan *audiens* menggunakan strategi persuasif. Kapasitas seorang orator untuk bernalar adalah faktor lain dalam retorika yang perlu dipertimbangkan.²⁵

²⁵ Udin, "*Retorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula*". hlm, 2-4

Retorika adalah istilah yang umum digunakan dan dikenal di Barat, tetapi tidak ada pemahaman secara seragam mengenai definisi retorika. Setiap orang mengekspresikan pemahaman mereka dengan gaya yang paling sesuai dengan selera mereka. Keragaman definisi retorika bahkan dipandang sebagai evolusi selera dan pendapat yang menarik oleh ahli retorika Inggris Thomas De Quency pada abad ke-19. *The art of rhetoric has suffered more than any other human creation in the revolutions of thought and sentiment* (Seni retorika telah menderita lebih banyak daripada ciptaan manusia lainnya dalam revolusi pemikiran dan sentimen.).

Terdapat perbedaan dalam teori dan juga redaksi dalam berbagai definisi retorika. Namun demikian, berbagai definisi ini memberikan pelajaran untuk melihat bagaimana para ahli retorika mendekati dan menafsirkan isu-isu retorika, serta dari berbagai definisi tersebut kita dapat mengambil komponen-komponen yang bermanfaat.

Dalam arti luas, retorika ialah seni atau ilmu yang mengajarkan prinsip-prinsip penyampaian pidato yang persuasif baik secara lisan maupun tertulis dengan tujuan untuk memengaruhi orang lain. Namun, retorika menjadi seni atau ilmu pengetahuan mengenai dasar-dasar pidato yang baik dalam arti sempit.²⁶

2. Jenis-Jenis Retorika

Terdapat tiga jenis retorika berdasarkan klasifikasi Hedrikus retorika yakni:

a. Monologika

Ilmu seni bicara secara monolog atau hanya dengan satu pembicara merupakan pengertian dari monologika. Pidato, ceramah, deklamasi, dan kuliah, dianggap sebagai bentuk monologika.

²⁶ Sunarto, "Retorika Dakwah". hlm: 1-5

b. Dialogika

Ilmu mengenai berbicara dengan berdialog, di mana dua atau lebih individu bercakap-cakap atau berpartisipasi dalam percakapan dikenal sebagai dialogika. Debat, diskusi, sesi tanya jawab, tawar-menawar, dan percakapan adalah bentuk dialogika.

c. Pembinaan Teknik Bicara

Retorika menuntut kemahiran dalam teknik berbicara. Oleh karena itu, pengembangan teknik berbicara merupakan komponen penting dalam retorika. Peningkatan teknik berbicara, pernapasan, pengucapan, pertumbuhan suara, dan teknik bercerita mendapatkan fokus yang lebih besar.²⁷

3. Unsur-Unsur Retorika

Seseorang yang terlibat dalam tindakan retorika berbicara tentang apa yang ingin disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, pembicara, pendengar, dan topik diskusi menjadi bagian dari kegiatan retorika. Dan hal ini dikatakan sebagai unsur-unsur retorika.

Unsur-unsur retorika dalam buku *Rhetorica* menurut Aristoteles ialah:

- a. Pembicara, dikenal sebagai orang yang menyampaikan pesan (*message*) secara lisan. Dia menggunakan anggota tubuhnya untuk membantu selain suaranya.
- b. Lawan bicara, baik dalam bentuk individu ataupun kelompok/majelis yang menjadi fokus perhatian oleh pembicara.
- c. Materi pembicaraan atau pesan, seharusnya disusun sedemikian rupa agar dapat merangsang daya pikir dan daya rasa lawan bicara atau majelis.

²⁷ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, "*Buku Ajar Retorika*". (CV. AA. Rizky: 2020), hlm 71

Adapun unsur-unsur retorika yang dirumuskan oleh I Gusti Ngurah Oka yakni:

- a. Tutar, yakni isi atau permasalahan yang diberikan dalam kegiatan tutur.
- b. Penutur, yakni seseorang yang memberikan atau menuturkan tutur tersebut.
- c. Penanggap tutur, yakni individu atau kelompok yang menanggapi tutur. Proses komunikasi retorika secara keseluruhan ini dikatakan sebagai peristiwa tutur.²⁸

Selain terdapat unsur-unsur dalam retorika seperti pembicara, isi pidato dan audiens (pendengar), juga terdapat empat proses dalam retorika yakni:

- a. Proses internal yang terjadi dalam diri pembicara (penutur).
- b. Proses penyampaian tutur (isi pidato atau pembicara) dari pembicara kepada pendengar atau penanggap tutur.
- c. Proses internal yang terjadi dalam diri pendengar. Prosedur yang digunakan pendengar untuk merespon pembicara dan tuturnya dengan memberikan umpan balik.

Proses terakhir yang disebutkan di atas adalah umpan balik, yang merupakan hasil dari semua bagian proses retorika, jika kita memeriksa unsur-unsur retorika dan cara kerjanya.

Pada kegiatan tutur lisan (*oral communication*), terjadi ketika pembicara dan pendengar hadir pada waktu dan lokasi yang sama. Dengan kata lain, kegiatan tutur lisan tidak dapat terjadi kecuali kedua belah pihak hadir pada tempat dan waktu yang bersamaan.²⁹

4. Unsur Dasar Retorika

a. Bahasa

Bahasa ialah yang dipahami *audiens*. Keadaan dan tingkat formalitas acara menentukan bahasa apa yang digunakan lokal,

²⁸ I Gusti Ngurah Oka, *Op. Cit.*, hlm. 65-66

²⁹ Sunarto, "Retorika Dakwah". hlm: 20-22

nasional, atau campuran). Salah satu faktor yang sangat memengaruhi seberapa baik pidato adalah bahasa. Hal ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan peran bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan pandangan manusia atau sebagai saluran komunikasi. Bahasa adalah alat yang dapat menyampaikan pandangan jika tujuan dari sebuah pidato adalah untuk menyampaikan pandangan kepada audiens. Pembicara dituntut untuk dapat memilih bahasa yang sesuai dengan keadaan dan situasi audiens. Ia juga harus dapat mengkomunikasikan bahasa yang dipilihnya dengan lafal dan intonasi yang sesuai dengan substansi bahasa tersebut.

b. Penggunaan Bahasa

Dengan memakai bahasa yang benar dan baik. Benar mempunyai arti yang sesuai dengan etika berbahasa dan kaidah bahasa. Baik mempunyai arti yang mudah dimengerti, jelas dan komunikatif.

c. Pengetahuan Atas Materi

Model strategi dakwah sangat ditentukan oleh berbagai pengetahuan, ketrampilan dan kecakapan mengenai dakwah. Ilmu pengetahuan harus dibekali juga dalam kepribadian seorang da'i supaya hasil yang dicapai dari pekerjaannya dapat efektif dan efisien. Pengetahuan yang berkaitan dengan materi dakwah termasuk dalam pengetahuan seorang da'i saat ingin menyampaikan dakwah.

d. Kelincahan Dalam Hal Berlogika

Seorang mukmin pada dasarnya sudah cerdas dan pandai. Oleh karena itu, seorang mukmin harus menjadi semakin cerdas dan pandai jika ingin menjadi seorang da'i. Sedangkan yang dimaksud dengan al-kiyasah adalah kemampuan memakai akal guna meraih tujuan secara tepat dan jauh dari kebodohan tentang berpikir dan ceroboh, da'i harus memenuhi kecerdasan dan

kepandaian ini untuk mengatur dirinya sendiri dan berhubungan dengan *mad'u*. Kepandaian dan kecerdasan ini merupakan komponen penting dalam menjalankan dakwa ke Allah menuju keselarasan dengan *mad'u*. Hal ini merupakan indikasi dari pemahaman da'i dan keahliannya dalam menangani suatu keadaan.

e. Pengetahuan Atas Jiwa Massa

Manusia dapat dikategorikan berdasarkan kelasnya masing-masing dan tahap kehidupannya sebagai objek dakwah. Namun, perspektif psikologis menyatakan bahwa hanya ada tiga cara untuk melihat manusia yakni sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ilahi.

Adapun tiga jenis kebutuhan manusia: Pertama, kebutuhan akan material, manusia akan senang jika aspek ini terpenuhi. Kedua, kebutuhan psikologis, saat kebutuhan ini terpenuhi, manusia akan mengalami ketenangan jiwa. Ketiga, kebutuhan masyarakat sosial, terpenuhinya kebutuhan ini akan membuat hidup manusia menjadi memuaskan.

f. Pengetahuan Atas Sistem Sosial Budaya Masyarakat

Mengingat keragaman masyarakat, diperlukan pendekatan yang sesuai. Secara lebih luas, kerangka metodologi dakwah yang tepat menjadi kunci untuk menentukan model dakwah yang tepat bagi *mad'u*. Terkait dengan *mad'u* yang dihadapi, sebagian dari mereka membutuhkan kemasan dakwah yang sesuai dengan kemasan dakwah yang diharapkan ditentukan oleh kebutuhan primer *mad'u*, yang lebih diutamakan daripada kebutuhan lainnya.³⁰

5. Fungsi Retorika

Retorika yang dijelaskan I gusti Ngurah Oka yakni:

³⁰ Jalaludin Rakhmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), hlm 43

- a. Memberikan gambaran yang jelas tentang orang-orang, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan berbicara mereka. Hal ini termasuk juga dalam menggambarkan proses psikologis yang membuat orang termotivasi untuk berbicara, mengidentifikasi topik bahasan, dan menggunakan retorika.
- b. Menyajikan gambaran yang jelas tentang kata atau hal yang biasanya diangkat sebagai topik pembicaraan. Misalnya, penjelasan tentang sifat, struktur, fungsi, dan sebagainya.
- c. Menguraikan masalah pembicaraan secara mendalam, seperti menjelaskan komponen-komponennya, sifatnya, dan rincian lainnya.³¹

Panduan terkait juga diberikan sehubungan dengan penampilan ketiga uraian tersebut:

- a. Langkah-langkah memilih topik
- b. Langkah-langkah melihat dan menelaah topik tutur guna mengevaluasi subjek pidato dalam rangka mengidentifikasi audiens untuk tinjauan persuasif dan edukatif
- c. Menyusun jenis tutur yang selaras dengan tujuan yang ingin diraih
- d. Pemilihan materi bahasa serta pembentukan kalimat yang padat, runtut, dan beragam. Memilih tutur dan gaya bahasa dalam kegiatan bertutur kata.³²

Dalam membantu komunikator mengekspresikan pesan-pesan secara efektif dan persuasif, retorika menjadi ilmu yang membahas prinsip-prinsip yang efektif. Retorika secara umum ialah studi tentang prinsip-prinsip pemberian pesan yang efektif dalam mempengaruhi *audiens* melalui komunikasi tertulis atau lisan yang efektif.

³¹ I Gusti Ngurah Oka, “Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar”. hlm, 65

³² Leiza Sixmansyah, “Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat”. Skripsi: 2014. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

B. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *yad'u*, yang merupakan bentuk mashdar dari kata *da'a* yang mempunyai arti permintaan, panggilan, atau ajakan. Secara bahasa, dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada kebaikan atau keburukan. Namun, dakwah lebih tepat diartikan sebagai upaya dan dorongan untuk mengikuti jalan kebenaran atau jalan Tuhan daripada jalan setan ketika digunakan peristilahannya dalam lingkungan masyarakat Islam. Bahkan dari sudut pandang ini, jika ajakan atau seruan tidak dimaksudkan untuk mengarahkan individu ke jalan kebaikan, maka tidak dianggap sebagai dakwah.³³

Dakwah, menurut Ibnu Taimiyyah ialah upaya untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) agar beriman kepada Allah dan Rosul-Nya serta mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dan Rosul-Nya. Abdul Munir Mulkan di sisi lain, menggambarkan dakwah sebagai usaha untuk memperbaiki dan menyempurnakan keadaan baik individu maupun masyarakat.³⁴

Terdapat tiga unsur dalam pengertian pokok Ta'rif dakwah yaitu:

- a. Proses penyebaran ajaran Islam dari satu orang ke orang lain dikenal sebagai dakwah
- b. Penyebaran ajaran Islam dapat berupa *nahi munkar*, yang melarang kemungkaran dalam segala bentuknya, dan *amar ma'ruf*, yang mengajak kepada kebajikan
- c. Tujuan dari usaha ini adalah untuk menciptakan seseorang atau masyarakat yang menganut dan mewujudkan ajaran Islam secara utuh.

³³ Zulkarnaini, "Dakwah Islam di Era Modern". *Jurnal Risalah* 06, no. 3 (2015): hlm 154-155

³⁴ Irzum Fariyah, "Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah". *Jurnal Perpustakaan* 2, no. 1 (2014): hlm, 121

Dalam rangka menciptakan individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua bidang kehidupan, dakwah mencakup semua upaya yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana.³⁵

Seseorang dapat melakukan seruan ini melalui suara, kata-kata, atau tindakan. Dakwah juga dapat diartikan sebagai doa, yang merupakan sebuah permohonan dan harapan kepada Allah swt, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186.:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.³⁶

Dalam kehidupan seorang mukmin dakwah menjadi bagian yang sangat penting, dimana pada dasarnya dakwah merupakan tindakan mengajak orang lain untuk menerima ajaran Islam secara sukarela dan untuk keuntungan mereka sendiri, bukan untuk keuntungan orang yang mengajaknya. Dengan demikian, hal ini berbeda dengan propaganda.

Namun, ajaran Islam tidak akan bermakna jika tidak dipraktikkan diamalkan. Hal tersebut merupakan aspek penting dari keberadaan Islam karena Islam menyoroiti semua aspek kehidupan manusia secara komprehensif dan universal, bukan hanya satu aspek saja.³⁷

³⁵ Mohammas Hasan, “Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah”. (Pena Salsabila: 2013), hlm 9-10

³⁶ <https://tafsirweb.com/693-surat-al-baqarah-ayat-186.html> diakses pada 12 Desember 2023 pada pukul 22.08 WIB

³⁷ Aminudin, “Konsep Dasar Dakwah”. *Jurnal Al-Munzir* 09, no. 1 (2016): hlm,

Pada dasarnya, terlepas dari latar belakang sosial ekonomi atau kedudukan seseorang, dakwah merupakan kewajiban setiap umat islam. Dakwah tidak dibatasi oleh geografi atau waktu. Selain itu, karena dakwah menjadi kewajiban setiap umat islam untuk memperingatkan orang lain ketika melihat kemunkaran, dakwah tidak mengharuskan seseorang terlebih dahulu sudah dapat menghafal ayat-ayat ataupun tata cara bahkan menjadi ustadz atau kiai.

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Da'i (Subjek Dakwah)

Seseorang yang melakukan dakwah dalam bentuk apapun baik lisan, tulisan, atau tindakan sebagai individu, kelompok, atau lembaga atau organisasi disebut sebagai da'i. Kebanyakan orang menyebut da'i sebagai buya, ustadz, kiai, mubaligh, dan lain-lain. Namun seperti yang telah dikatakan pada pembahasan sebelumnya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap da'i dapat disimpulkan sebagai berikut, menurut Abul A'la Al Maududi dalam bukunya "*Tadzakiratud Du'atil Islam*":

- 1) Kemampuan untuk melawan musuh dari dalam diri sendiri, yaitu hawa nafsu untuk sepenuhnya taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebelum memerangi hawa nafsu orang lain.
- 2) Mampu menjauhi perbuatan maksiat yang dapat merendahkan dirinya di mata masyarakat dan Allah.
- 3) Mampu menggunakan akhlak yang baik untuk menjadi hasanah bagi orang-orang yang menjadi *mad'u* nya.
- 4) Kesiapan mental: a) Sabar, yang mencakup ketekunan, memiliki tujuan yang kuat, tidak mudah putus asa atau pesimis, memiliki pendirian yang teguh, dan secara konsisten menjaga emosi dan akal sehat. b) Bersedia berkorban harta benda, waktu, tenaga, pikiran, dan kepentingan lainnya, serta senang menolong orang lain. c) Mencintai dan berorientasi pada tujuan dengan sikap yang positif. d) Mempersiapkan diri

untuk bekerja secara terus-menerus, teratur, dan berkesinambungan.³⁸

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Kata *mad'u* secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu isim maf'ul (kata yang menunjukkan objek atau sasaran). Istilah *mad'u* merujuk pada individu atau kelompok, yang juga disebut jamaah, yang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, tanpa memandang kedekatan, jenis kelamin, atau status *mad'u* sebagai muslim atau *non muslim*. *Mad'u* akan menjadi objek bagi seorang da'i untuk mentransformasikan ilmunya. Salah satu unsur esensial dari sistem dakwah adalah penggunaan *mad'u* sebagai objek dakwah bagi seorang da'i.

Mayoritas ilmuwan dakwah mengklasifikasikan pengertian *mad'u* sebagai objek dakwah. Objek dakwah ini meliputi masyarakat yang dilihat dari berbagai sudut pandang:

- 1) Target kelompok individu yang dilihat secara sosiologis, seperti masyarakat pedesaan yang terisolasi, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat pinggiran kota besar.
- 2) Target kelompok orang atau masyarakat yang dilihat dari susunan kelembagaan seperti keluarga, pemerintah, dan masyarakat.
- 3) Target kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dari perspektif sosiokultural, seperti kelompok priyayi, abangan, dan santri. Masyarakat Jawa adalah latar belakang dari pengelompokan tersebut.
- 4) Target yang berdasarkan tingkat usia, seperti anak-anak, remaja, dan orang tua.
- 5) Target yang terkait dengan kategori pekerjaan atau profesi.

³⁸ Mohammad Hasan, “*Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*”. (Pena Salsabila: 2013) hlm: 58-59

- 6) Target berdasarkan kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat.
- 7) Target yang berkaitan dengan kelompok individu berdasarkan gender.
- 8) Target yang terkait dengan kelompok yang dilihat dari sudut pandang tertentu, seperti kelompok tunawisma, tuna susila, masyarakat yang dipenjarakan.³⁹

c. Materi Dakwah (*Maaddah Al-Dakwah*)

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih materi dakwah, antara lain yang pertama, pemilihan materi; kedua, keluasan pengetahuan; ketiga, penyusunan materi; dan keempat, penguasaan materi.

Tiga unsur utama ajaran Islam secara konsisten menjadi pokok bahasan materi, yaitu:

1) Aqidah

Karena banyak orang yang tidak mengenal ajaran Islam pada saat itu dan malah menyembah berhala, dakwah Rasulullah di Makkah berfokus pada topik aqidah. Rasulullah mengamati keadaan masyarakat dan berdakwah secara metodis dan progresif.

Dari segi bahasa, kata *aqd* yang berarti ikatan, ikatan yang kokoh, pegangan yang teguh, lengket, kuat, dan dapat dipercaya, atau apa yang dipercayai oleh seseorang merupakan asal dari kata aqidah. Aqidah, dalam definisi bahasanya ialah keyakinan atau sesuatu yang diterima secara mantap menjadi hukum yang tidak bercampur dengan keraguan orang yang meyakinkannya.

³⁹ Asna Istya Marwantika, "Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia". *Jurnal al-Adabiya* 14, No. 1 (2019) hlm: 3-4

2) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bentuk jamak dari kata khuluq yang berarti perangai, tabiat, dan watak. Akhlak ialah sesuatu yang ada di dalam jiwa dan dapat muncul dengan sendirinya dalam perilaku seseorang dengan sangat cepat, mudah, dan tanpa berpikir.

Karena Al-Qur'an dan sunnah merupakan dasar dari nilai akhlak Muslim, maka moralitas Muslim berasal dari keseluruhan ajaran Islam. Akhlak terpuji ialah nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Al-Qur'an (*mahmudah*). Sebaliknya, orang-orang yang tidak mematuhi prinsip-prinsip Islam disebut memiliki akhlak yang tercela (*mazmumah*).

Sebagaimana dibuktikan oleh sejumlah ayat-ayat dan hadis Nabi Muhammad, akhlak sangat dijunjung tinggi dalam Islam:

- Ajaran Islam sangat menekankan pada akhlak. "Orang mukmin yang paling baik akhlaknya ialah yang paling sempurna imannya, dan yang paling baik di antara kalian ialah yang paling baik terhadap istrinya," demikian sabda Rasulullah. (Tirmizi, HR. Tirmizi)
- Status seseorang di akhirat ditentukan oleh perilaku mereka. Rasulullah bersabda, "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin pada hari kiamat daripada keanggunan akhlak, sungguh, Allah membenci orang-orang yang menunjukkan ucapan dan perilaku yang keji". (HR. Tirmizi)
- Akhlak selalu berkaitan dengan ibadah mahdhah, seperti tercegahnya kemungkaran dengan shalat.⁴⁰

⁴⁰ Muhammad Qadaruddin Abdullah, "Pengantar Ilmu Dakwah". (CV. Penerbit Qiara Media: 2019) hlm: 69-70

3) Ibadah

Secara bahasa, ibadah yakni merendahkan diri atau menundukkan diri. Ibadah secara istilah yaitu syara', didefinisikan sebagai ketaatan kepada Allah SWT yang dilakukan sesuai dengan perintah-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya dengan kecintaan yang mendalam, dan mencakup segala sesuatu yang diridhai Allah, baik melalui ucapan, perkataan, maupun perbuatan lahir dan batin.

Secara terminologi, ibadah didefinisikan sebagai ketundukan seorang manusia kepada Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagai pemenuhan tujuan eksistensinya sebagai makhluk yang Allah ciptakan. Sedangkan secara bahasanya, ibadah bersumber dari bahasa arab '*abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa 'aabidun*. 'Abid, yang diartikan sebagai budak atau hamba, menunjukkan seseorang yang tidak mempunyai apa-apa selain dirinya sendiri sehingga tujuan hidupnya hanya untuk mendapatkan ridha tuannya dan menjauhkan amarahnya.

Bagi para pemeluk suatu agama, ibadah memainkan peran ritual yang sangat penting dalam menegakkan dan melestarikan kesakralan yang melekat pada agama mereka. Karena ibadah merupakan salah satu cara manusia berkomunikasi dengan Sang Pencipta, maka ibadah menjadi wajib dilakukan oleh pemeluk agama. Salah satu agama besar yang dianut di Indonesia adalah Islam yang mana didalamnya terdapat bentuk-bentuk ibadah yang diwajibkan dan tidak.

Ibadah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, antara lain:

- Ibadah hati (*qalbiah*) ialah keadaan dimana seseorang sudah mempunyai rasa ikhlas, takut, cinta (*mahabbah*), harapan (*raja'*), bahagia (*raghbah*), tawakkal.

- Ibadah lisan & hati (*lisaniyah wa qalbiyah*) yakni dalam bentuk tasbih, dzikir, tahlil, takbir, tahmid, ungkapan syukur, doa, bacaan ayat Al -Qur'an.
- Ibadah perbuatan fisik dan hati (*badaniyah wa qalbiyah*) yaitu yang dilaksanakan dalam bentuk shalat, haji, zakat, berpuasa, berjihad.⁴¹

d. Metode Dakwah

Pendekatan metodologis untuk menjelaskan orientasi strategis dakwah yang telah ditentukan sering dikenal sebagai metode dakwah. Ia merupakan komponen dari rencana dakwah. Prosedur dakwah lebih nyata dan berguna karena strategi dakwah masih bersifat konseptual. Ia harus sederhana untuk dipraktikkan. Arah pendekatan dakwah dapat menghilangkan hambatan-hambatan dakwah sekaligus meningkatkan efisiensinya. Dengan kata lain, metode dakwah perlu didasarkan pada perspektif yang berpusat pada manusia yang mengutamakan penghargaan yang tinggi terhadap manusia.⁴²

Tiga metode dakwah yaitu *hikmah*, *maw'izdhah al-Hasanah*, dan *mujadalah* yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah:

1. Hikmah, merupakan strategi sedemikian rupa sehingga objek dakwah dapat melaksanakan apa yang diajarkan atas inisiatifnya sendiri, tanpa paksaan, pertikaian, atau tekanan, demikianlah hikmah sering diterjemahkan. Keseluruhan situasi yang mempengaruhi sikap komunikan (objek dakwah) tersebut dikenal dengan istilah *frame of reference*, *field of reference*, atau *field of experience* dalam bahasa komunikasi.

⁴¹ Khotimatul Khusna dan Mahmud Arif, "Ibadah dan Praktiknya Dalam Masyarakat". *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2021): hlm, 145-146

⁴² Toto Tasmara, "Komunikasi Dakwah", Jakarta : Gaya Media Pratama. 1997, hlm 43

Hikmah adalah *al-Hujjah al-Qth'iyyah al-Mufidah li al-'Aq'id al-Yaqiniyyah* yaitu argumentasi yang akurat (*qath'i*) dan bermanfaat bagi keyakinan menurut Syekh Imam Nawawi al-Bantani. Lebih lanjut, menurut M. Abduh, hikmah yakni memahami manfaat dan misteri dari setiap situasi. Hikmah juga dapat berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau kata-kata yang sedikit namun bermakna.⁴³

2. Secara etimologi, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yakni mau'izhah dan hasanah. kaata *mau'izhah* terdiri dari kata *wa'adzu ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan hasanah berarti kebaikan. Mau'izhah hasanah dapat dipandang sebagai pernyataan yang mencakup komponen petunjuk, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, dan pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat diaplikasikan sebagai pelajaran hidup untuk mencapai kedamaian dunia dan kedamaian abadi. Metode yang paling populer adalah bahasa dalam dakwah dengan al-mau'izhah al-hasanah. Dengan demikian, bahasa memiliki pengaruh besar dalam membentuk perilaku manusia.⁴⁴
3. Mujadalah dari segi etimologi (bahasa) lafazh terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintai, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan Faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujadalah*" perdebatan. Metode yang melibatkan penyampaian dalil yang bertentangan satu sama lain dalam suatu perdebatan ini lebih

⁴³ Tata Sukayat, "*Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*". Bandung: Simbiosis Rekatama Media (2015), hlm, 31

⁴⁴ Sri Maullasari, "Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam". *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019): hlm, 135

sering dikenal dengan metode dikusi. Sedangkan metode mujadalah mempunyai beberapa pengertian menurut istilahnya: Al-Maraghi mengartikan mujadalah sebagai bercakap-cakap dan berdiskusi dengan mereka bertujuan agar taat dan tunduk. Sedangkan Al-Zamahsyari berpendapat bahwa *mujadalah* yakni dialog yang lembut dan tanpa kekerasan menjadi metode yang paling efektif. Adapun dakwah *bi al-mujadalah bi al-laty hisa ihsan* menurut M. Natsir, dapat diimplementasikan baik pada kelompok awam maupun kelompok cerdas.⁴⁵

Al- mujadalah merupakan metode dakwah dimana terdapat dua orang bekerja sama untuk mendiskusikan sudut pandang. Tidak ada permusuhan yang ditujukan untuk memaksa orang lain menyetujui sudut pandang tersebut. Saling menghormati ditunjukkan terhadap sudut pandang satu sama lain. Dengan demikian, metode ini merupakan metode untuk bertukar pandangan dan berbagi gagasan seefektif mungkin tanpa memberikan tekanan atau merendahkan pihak yang menjadi partner dakwah.⁴⁶

e. Media Dakwah

Alat yang digunakan untuk menyalurkan bahan dakwah kepada pihak yang menerimanya disebut dengan media dakwah. Di era sekarang termasuk televisi, film, kaset, majalah, dan surat kabar. Seorang da'i pastinya mempunyai tujuan yang ingin dicapai, dan supaya dapat berhasil dan efisien, maka da'i harus menyusun secara cermat dan tepat unsur-unsur dakwahnya. Media dakwah merupakan salah satu unsurnya.

⁴⁵ Awaludin Pimay, “*Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur’an*”. Semarang: Rasail (2006), hlm 71-72

⁴⁶ Sri Maullasari, “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam”. *Jurnal Dakwah* 20, no. 1 (2019): hlm, 138

Tidak mungkin dakwah terus dilakukan melalui pengajian di mushallah yang hanya dihadiri oleh individu yang ada disana pada era informasi canggih seperti saat ini. Dakwah islam memungkinkan menggunakan keberadaan sarana komunikasi modern guna kepentingan penyebaran ajaran islam.

Masyarakat langsung menyambut gaya dakwah yang benar-benar baru ini dengan sangat antusias. Saat ini, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pesan-pesan dakwah dari para da'i yang mereka sukai karena banyak dakwahnya yang tersedia untuk umum dalam bentuk CD. Saat ini, dapat dilihat bahwa pesan-pesan dakwah sudah tersedia untuk didengarkan melalui radio atau televisi di kota mana pun di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Salah satu gambaran besar bagaimana ideologi kapitalis dapat menyusup dan menembus ideologi apapun, termasuk agama-agama formal adalah fenomena dakwah agama di Indonesia. Para da'i tiba-tiba muncul sebagai karier yang sah dan menjanjikan. Hasilnya, para da'i bermunculan dengan gaya khasnya masing-masing. Sejak saat itu, menjadi jelas bahwa bisnis dakwah tidak lagi berbeda dengan bisnis konvensional. Oleh karena itu, untuk menciptakan strategi pemasaran yang efektif, para pelaku bisnis perlu menggunakan *segmentation*, *targeting*, dan *positioning* yang strategis.

Daya saing dalam dunia dakwah akhir-akhir ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya popularitas ustadz baru. Oleh karena itu, para da'i harus lebih kreatif lagi untuk memenangkan pasar dakwah, kreatifitasnya yang sebegitunya hingga mencapai tingkat yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan sebelumnya dan kini dapat kita saksikan melalui televisi dan media lainnya. Media dakwah pop yang tersedia saat ini antara lain sebagai berikut:

1. Televisi

Televisi adalah contoh pertama budaya media pop yang disebutkan storey dalam Aripudin. Sebagai media hiburan (*fun*), informasi (*information*), politik (*politics*), dan pendidikan (*education*), televisi terus mendukung tren tahun 2000-an. Televisi kini dimanfaatkan sebagai alat dakwah berbagai agama, baik secara internal melalui nilai dalam sebuah program televisi maupun secara eksternal melalui program khusus keagamaan, sebagai akibat dari pergeseran budaya yang terus terjadi di masyarakat.⁴⁷

Televisi sudah merubah dunia pendidikan, merubah cara pemerintah menjalankan urusannya, merubah cara para pemimpin agama menyampaikan ceramah, dan mengubah cara masyarakat mengurus kesehariannya. Televisi sudah merubah cara bekerja, sifat, dan hubungan masyarakat dengan majalah, buku, radio dan film. Zaman yang berkembang menyebabkan munculnya berbagai jenis media. Apa yang diberitakan media bukanlah yang mempengaruhi kita, melainkan media komunikasi jenis apa yang kita pakai seperti televise atau media cetak, interpersonal.⁴⁸

Walaupun dakwah di televisi saat ini memiliki fungsi yang sangat terbatas, namun tidak menutup kemungkinan bahwa Islam “dalam tataran sosiologis” akan semakin marak melalui dakwah di media televisi dengan segala komponennya, saat mulai menghasilkan program-program yang dikemas dengan nilai-nilai agama Islam. Seorang *mubaligh* mempunyai tuntutan untuk harus menjadi *mubaligh* yang terampil, sadar akan

⁴⁷ Irzum Farihah, “Media Dakwah Pop”. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 2 (2013): hlm 34-35

⁴⁸ Edi Wijaya, “Media Televisi Sebagai Sumber Informasi Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan (Tourism Destination) di Bandung”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 07, no. 1 (2020): hlm 34

hiburan dan media, memiliki pemahaman mendalam tentang Islam, memahami dunia bisnis mendalam, dan sadar akan tren budaya masyarakat. *Mubaligh* yang kurang ataupun buta akan trend budaya berdampak pada pengkaderan *mubaligh* serta aura-aura yang dilimpahkan. Ketika seorang da'i tampil di televisi, ia harus terbiasa dengan fitur-fitur kamera dan juga teknologi lain yang membantu produksi audio visual seperti pencahayaan di wajahnya, bahasa tubuh, dan ekspresi wajahnya. Memperhatikan pakaian yang digunakan menjadi hal yang diperlukan saat berada di depan kamera.

Mubaligh pop ialah *mubaligh* yang menyebarkan nilai-nilai Islam melalui media dan elemen-elemen budaya populer di sekitarnya. Karena budaya media pop sangat berbeda dengan budaya yang dijunjung tinggi oleh para *mubaligh*, masuknya para *mubaligh* ke dalam media ini pada awalnya penuh dengan kesulitan. Para *mubaligh* berusaha menanamkan nilai-nilai moral dan konvensi agama, sementara media pop tujuan utamanya pada penyediaan informasi dan hiburan sebagai bisnis.

2. Film

Arti dan kesenangan dari sebuah karya akan terpengaruh ketika dilihat atau dibaca dengan membawa sejumlah keputusan yang berlawanan ke dalam pertukaran budaya. Perbedaan budaya dan sosial pembaca atau pemirsa yang berkaitan dengan kelas, jenis kelamin, ras, usia, sejarah, agama, kepribadian, dan faktor lainnya melahirkan resistensi dan kontradiksi.

Menurut Guritno, film ialah produk peradaban manusia, yang lahir dari proses kreatif yang memakai teknologi guna menghidupkan mimpi-mimpi yang dapat disaksikan oleh semua orang. Pada akhirnya berubah menjadi salah satu bentuk

hiburan yang paling representatif bagi para penontonnya yang dihasilkan dari proses kreatif dengan bantuan teknologi. Faktor utama yang berkontribusi terhadap daya tarik film ialah emosi positif dan negatif yang dapat ditimbulkannya selama dan sesudah menonton. Sebelum memproduksi sebuah film, seseorang pasti akan memikirkan kebermanfaatannya yang akan ditawarkan oleh film tersebut.⁴⁹

Dalam film seperti *Ayat-Ayat Cinta* atau film religius lainnya misalnya ditayangkan secara reguler dan ketika tablig digunakan sesuai tujuannya, para aktor dan aktris dalam film tersebut hanya menjadi konsumen pasif bagi para penonton. Secara tersirat, konsep dan tema-tema dalam film dapat langsung dicerna oleh para penonton dan menyentuh mereka secara emosional.

Penampilan busana dan aksesoris islami yang sesuai dengan mode masa kini yang dikenakan oleh para aktor dan aktris dalam film dan sinetron ini merupakan salah satu elemen yang sangat khas yang hampir hadir disemua film dan sinetron islami. Pada akhirnya, hal ini menjadi tren bagi remaja dan orang dewasa muslim di Indonesia.

Ajaran Islam tidak lagi menyertakan frasa seperti mengenakan kerudung adalah wajib atau menutup aurat merupakan keharusan bagi seorang wanita Muslim, apalagi istilah seperti hijab, yang berarti menutup. Karena frasa-frasa tersebut tidak sesuai dengan budaya pop masyarakat, atau dengan kata lain, tidak mencerminkan evolusi budaya masyarakat yakni budaya pop. Salah satu keuntungan dari

⁴⁹ Lenny Apriliany, dan Hermiati, "Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional* (2021): hlm, 129

dakwah melalui media seperti televisi dan film adalah hal tersebut.⁵⁰

3. Pers Pop

Surat kabar (*news paper*) atau majalah (*magazine*) adalah arti istilah pers pada umumnya dan sering kali merujuk pada jurnalis juga. Istilah pers dalam perkembangannya mempunyai dua arti secara luas dan sempit. Dalam arti luas, istilah pers merujuk pada semua penerbitan, termasuk radio siaran, televisi, dan media massa elektronik. Dalam arti sempit, istilah pers "hanya merujuk pada media massa cetak, seperti koran, buletin kantor berita, dan majalah.⁵¹

Dalam Aripudin, John Fiske menanggapi pertumbuhan pers pop dengan mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori yakni pers populer, pers pemerintah, dan pers alternatif. Media pop memiliki banyak hal yang menjanjikan; sering kali menyajikan kisah-kisah kehidupan nyata, dramatis, kadang-kadang bimbang, sudut pandang populis, dan kadang-kadang baik secara moral. Media ini juga cenderung lebih progresif dan mengabaikan ketidakjelasan statistik antara berita dan hiburan. Hal ini dapat mendorong terciptanya makna yang bertujuan guna merubah struktur sosial.

Apapun yang ingin menjadi budaya pop, baik itu pers pop atau apa pun, perlu diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat menerima sebuah informasi karena masyarakat menerimanya. Siapa di masyarakat kita yang tidak pernah mendengar artis-artis seperti Si Doel Anak Sekolahan, Eva Arnaz, Eva Shaphira, Anjasmara, atau Christine Hakim. Nama-nama ini langsung dikenali oleh masyarakat yang sering

⁵⁰ Irzum Farihah, "Media Dakwah Pop". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 2 (2013): hlm 37-38

⁵¹ Dahlan Surbakti, "Peran dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 Serta Perkembangannya". *Jurnal Hukum PRIORIS* 5, no. 1. (2015), hlm 77-78

membaca publikasi dan menonton televisi. Ketika ustad Yusuf Mansur atau ustad Maulana, misalnya tampil di waktu yang sama, tempat yang sama, dan bahkan di acara yang sama, apalagi ustad Arifin Ilham maka artis-artis tersebut posisinya dapat diambil alih, yang berujung pada meningkatnya pengakuan dan penerimaan mereka oleh masyarakat luas. Dengan "sedekah" Ustad Yusuf Mansur, dengan sapaan ustad Maulana yang terkenal yaitu "jamaaahhh" dan pesan-pesannya masyarakat tidak lagi ragu untuk menyambutnya, terutama bagi masyarakat muslim atau kelompok lain yang alergi dengan Islam, dakwah, atau tablig.

Dalam situasi seperti itu, pers atau budaya pop berubah menjadi alat untuk menemukan dua kekuatan budaya yang berlawanan. Pers telah memberikan pendekatan yang lebih manusiawi terhadap pendidikan, menjauhi metode tradisional, tidak fleksibel, dan konservatif. Penyebaran ajaran Islam melalui media pop perlu diakui belum secara akurat mencerminkan ajaran inti Islam. Pembahasan antara Islam yang seharusnya dan Islam dalam kehidupan masyarakat terjadi kembali (*reality of islam*). Media pop telah mengekspos skenario ini sebagai tipologi dakwah melalui media.

4. Majalah Pop

Dengan memadukan metode visual dan tertulis, majalah memainkan peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Majalah pop, yang disesuaikan dengan dunia remaja, terus mendominasi liputan di dunianya. Topik yang paling banyak dibicarakan meliputi fenimisme, mode, konsumerisme, dan cinta. Empat strategi disebutkan oleh Angela McRobbie mengenai mengapa publikasi remaja menarik yakni terdiri dari kode romantis, kode kehidupan pribadi/domestik, kode fesyen dan kecantikan, dan kode musik pop

Disaat ini, banyak majalah yang menampilkan busana Muslim yang sesuai dengan syari'ah dan juga atribut lainnya. Contohnya saja majalah Aulia dan Paras, yang sebagian besar beritanya berfokus pada industri fesyen muslim. Dalam mendistribusikan ajaran Islam melalui majalah, hal pertama yang perlu diperhatikan ialah bagaimana memosisikan komunikasi Islam saat memasuki segmen pasar dengan tetap memperhatikan berbagai majalah yang telah ada sebelumnya. Misalnya, bagaimana remaja saleh ditampilkan secara visual di majalah, bukan hanya sekedar kata-kata yang diucapkan, apalagi dengan nafas yang bau. Istilah saleh tidak hanya tertulis di kitab-kitab kuning atau kitab suci Al-Quran, tetapi juga tertulis di majalah-majalah berwarna putih, penuh warna, dan "tidak suci" sehingga siapa pun dapat dengan mudah menyentuhnya. Selain meningkatkan keakraban dunia Islam dengan dunia manusia, strategi dakwah seperti ini juga mendekatkan islam pada tujuan sesungguhnya yakni islam sebagai rahmat bagi alam semesta.⁵²

Selain terlibat dalam media-media Islam besar, sejumlah remaja mulai membuat media mereka sendiri, termasuk *Hidayatullah*, *Sabili*, dan *Ummi*. Perusahaan-perusahaan penerbitan besar juga mulai mempertimbangkan umat Islam sebagai pasar yang memungkinkan. Sebagai contoh, kelompok penerbitan majalah Kartini menargetkan keluarga Islam sebagai target pasarnya ketika menerbitkan majalah Amanah pada tahun 1986. Amanah menjadi awal mulanya muncul pers Islam yang bersemangat, populer, dan ringan dengan fokus bisnis yang kuat. Artikel-artikel tentang ajaran Islam hanya merupakan sepertiga dari isi majalah

⁵² Irzum Farihah, "Media Dakwah Pop". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 2 (2013): hlm 40

Amanah dan sebagian besar artikelnya adalah artikel populer. Perusahaan Ummi juga menerbitkan *Annida*, sebuah majalah yang berisi cerita-cerita Islami, untuk pasar remaja. Cerita-cerita Islami dikatakan mampu menyampaikan kepada anak muda tentang realitas kehidupan sehari-hari umat Islam, selain sebagai media dakwah. Faktanya, strategi ini telah mengangkat *Annida* di kalangan anak muda Islam, terlepas dari popularitas majalah remaja yang terus populer seperti *Hai* dan *Gadis*. *Annida* memiliki tampilan khas anak muda, cerah dan bersemangat dengan bahasa yang ringan, sama seperti publikasi remaja lainnya. Pendapatan *Annida* tidak hanya ditopang oleh angka penjualan yang besar, tetapi juga oleh iklan dari bisnis yang menargetkan demografi remaja Muslim seperti dari iklan kosmetik, toko pakaian Muslim, kaset grup *Nasyid*, dan lain-lainnya.⁵³

5. Musik Pop

Manusia secara alami tertarik pada musik sejak lahir. Belahan otak kanan dan kiri adalah anugerah dari Tuhan kepada manusia. Otak kiri berhubungan dengan proses berpikir, sedangkan otak kanan berhubungan dengan intuisi. Di Indonesia, penggunaan musik untuk menyebarkan pesan dakwah bukanlah hal yang baru. Alat musik gamelan pernah dipakai oleh para wali dalam penyebaran agama Islam di seluruh Jawa.

Dakwah melalui musik saat ini banyak digunakan oleh umat Islam Indonesia. Lirik-lirik Islami yang diusung dari berbagai genre musik, seperti pop, dangdut, nasyid, kasidah, marawis, dan bahkan musik keras (seperti rok) dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah.

⁵³ Ahmad Zaini, "Dakwah Melalui Media Cetak". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 2, no. 2. (2014), hlm 68

Theodor Adorno, seorang ahli semiotika aliran Frankfurt, membuat tiga pernyataan berbeda tentang musik pop dalam karyanya yang sangat terkenal, *On Popular Music*, yang dikutip oleh Storey. Musik pop pertama-tama "distandardisasikan", yang berarti mencakup elemen-elemen yang paling spesifik dan umum. Ketika sebuah pola atau gerakan musik menjadi populer, pola atau gerakan tersebut didorong hingga mencapai batas kelelahan komersial hingga mencapai titik di mana "kristalisasi standar" terjadi. Lebih jauh lagi, detail satu lagu pop dapat digantikan dengan detail lagu pop lainnya. Bandingkan dengan lagu-lagu "musik serius" dari artis seperti Brian Adam atau Beethoven, di mana setiap aspeknya mencerminkan pesan secara keseluruhan. Musik pop bersifat mekanis yang mana detail tertentu dapat diubah dari satu lagu ke lagu lainnya tanpa mengganggu keseluruhan strukturnya.

Kedua, musik pop mendorong pendengaran yang tidak aktif menurut Adorno. Musik pop selalu dikonsumsi secara pasif dan berulang-ulang, menekankan keadaan dunia. Musik pop mempunyai hubungan non-produktif dengan kehidupan di tempat kerja atau pabrik jika musik serius dimainkan untuk kesenangan fantasi, yang menyajikan dunia sebagaimana seharusnya. Pria dan wanita menghindari mengeluarkan energi fisik dan mental selama waktu luang mereka karena kejenuhan dan ketegangan pekerjaan mereka.

Poin *ketiga*, musik pop bekerja sebagai "konsumen sosial" berdasarkan pernyataan Adorno. Tujuan sosiopsikologisnya ialah guna membantu konsumen musik pop secara fisik beradaptasi dengan alur kehidupan ini. Tipe penurut yang berirama dan tipe "emosional" adalah dua bentuk sosiopsikologis utama dari perilaku massa di mana penyesuaian ini terlihat. Tipe yang pertama menari-nari dalam gangguan

dan ritme eksploitasi dan operasinya sendiri, sementara yang kedua berkandang dalam penderitaan sentimental, mengabaikan kondisi eksistensi yang sebenarnya.

Nilai-nilai Islam berusaha dikomunikasikan melalui lirik lagu pop bernuansa religius dan nasyid (sebuah sarana artistik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan), meski terkesan dipaksakan. Misalnya, lirik lagu berjudul *Santri* yang dibawakan oleh vokalis band Gigi, Armand Maulana. Vokalis grup musik kasidah Tasikmalaya, Nasyidaria, ini awalnya menyanyikan lagu tersebut dalam bentuk kasidah. Lagu ini sangat disukai dan kepopulerannya terbatas hanya sekelompok kecil masyarakat pedesaan dan para santri. Lagu *Santri* kemudian dinyanyikan dengan nuansa music pop sehingga banyak disukai dan dinyanyikan oleh para mahasiswa. Lirik lagu *Santri* menunjukkan bagaimana aspek simbolis dan ekonomi dari komunikasi publik saling berhubungan. Hal ini menjadi gambaran bagaimana perubahan nuansa musik dan lirik dari tradisional menjadi populer.

Sebagai hasilnya, budaya yang ditawarkan industri hiburan komersial sangat penting peranannya. Hal ini mengekspresikan perasaan dan sikap yang sudah ada di sana. Selain itu, industri ini menawarkan platform untuk berekspresi dan berbagai simbol yang memungkinkan pandangan ini dikomunikasikan (interaksi simbolik). Budaya anak muda merupakan perpaduan yang saling bertentangan antara yang dimanufaktur dan yang autentik. Kaum muda dapat mengekspresikan diri mereka di sana, dan penyedia bisnis juga dapat berkembang di sana. Kedua hal ini saling melengkapi dan bergantung satu sama lain.

Lirik lagu pop, baik yang menyedihkan maupun inspiratif, menangkap isu-isu yang dihadapi kaum muda, mulai

dari jatuh cinta hingga diputuskan oleh pasangan. Musik pop berbicara tentang keinginan untuk berkehidupan yang langsung dan kuat. Lagu tersebut menyampaikan kebutuhan akan stabilitas di dunia yang tidak tentu dan tidak stabil secara emosional. Kemudian lagu-lagu ini mulai dikemas dengan terminologi religius. Namun, lagu-lagu religius tidak akan populer dan merakyat karena terlalu rentan terhadap nilai-nilai doktrinal, seperti yang selama ini telah kita ketahui. Kemudian munculah kemasan lagu-lagu tersebut dengan menggunakan bahasa religius. Sehingga, para komposer dan penulis lagu menghadapi tugas yang menantang dalam upaya memproduksi dan membawakan lagu-lagu yang mencerminkan karakteristik psikoreligius sosiologis masyarakat. Memunculkan musik pop religius, atau "nasyid-nasyid pop".⁵⁴

C. Kearifan Lokal

1. Pengerian Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau biasa dikatakan dengan *local wisdom* dapat didefinisikan sebagai upaya seseorang untuk merespon dan bereaksi terhadap suatu benda, kejadian, atau sesuatu yang terjadi di suatu tempat dengan menggunakan akal budinya (kognisi). Berdasarkan struktur etimologis dari definisi sebelumnya, *wisdom* didefinisikan sebagai kapabilitas individu dalam memakai akal budinya untuk melakukan tindakan atau perilaku setelah melakukan evaluasi terhadap suatu hal, objek, atau kejadian. *Wisdom* sebagai sebuah istilah sering kali dipahami dengan kata "kearifan/kebijaksanaan".

Secara karakteristik, lokal berbicara tentang ruang interaksi kecil dan sistem nilai kecil. Sebagai area untuk interaksi yang sudah direncanakan untuk menggabungkan pola interaksi antar individu atau antara manusia dengan lingkungan fisik mereka. *Setting* ialah istilah

⁵⁴ Irzum Farihah, "Media Dakwah Pop". *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 01, no. 2 (2013): hlm 40-43

yang dipakai untuk menggambarkan pola interaksi yang dirancang. *Setting* ialah area untuk interaksi dimana orang dapat mengatur pertemuan secara langsung dalam lingkungan mereka. Nilai-nilai merupakan hasil langsung dari sebuah *setting* kehidupan yang telah terbangun. Nilai-nilai ini kan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi pijakan bagaimana mereka harus berperilaku.

Pengetahuan eksplisit yang berkembang dari waktu ke waktu melalui evolusi bersama dengan masyarakat dan lingkungannya dalam sebuah sistem yang dialami secara lokal dikenal sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi sumber energi dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup berdampingan secara dinamis dan damai karena proses evolusi masyarakat yang panjang dan alami. Perspektif ini memandang kearifan lokal memiliki kekuatan untuk mendinamisasi cara hidup masyarakat yang beradab, tidak hanya berfungsi sebagai acuan perilaku.

Pada dasarnya, nilai-nilai yang diterapkan dalam suatu masyarakat dikenal sebagai kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat dan digunakan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, masuk akal jika dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan kekuatan yang membentuk martabat manusia dalam suatu masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa evolusi budaya masyarakat sangat bergantung pada kearifan lokal, yang terdiri dari unsur kecerdasan, kreativitas, dan pengetahuan orang dalam yang dimiliki oleh para elit dan masyarakat.

Tradisi atau agama akan muncul sebagai hasil dari sedimentasi akhir kearifan lokal. Kearifan lokal tertanam dalam perilaku sehari-hari dalam masyarakat kita dan dapat ditemukan dalam lagu, peribahasa, sasanti, petunjuk, motto, dan kitab-kitab lama. Kearifan lokal biasanya terwakili dalam budaya hidup yang telah dijalankan sejak lama. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu kelompok masyarakat tertentu akan merepresentasikan keberlangsungan kearifan lokal. Kelompok

individu tertentu mengikuti nilai-nilai ini sebagai pedoman, dan biasanya menjadi bagian integral dari kehidupan, yang dibuktikan dengan sikap dan aktivitas mereka sehari-hari.

Dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam proses sedimentasi yang membutuhkan waktu sangat lama. Proses *trial and error* yang melibatkan beberapa jenis pengetahuan faktual dan non-empiris, atau artistik dan intuitif, menyebabkan terciptanya kearifan lokal dalam masyarakat. Kearifan lokal mendefinisikan suatu fenomena tertentu yang menjadi ciri khas masyarakat kelompok tersebut, seperti *rawe-rawe rantas malang-malang putung* (masyarakat Jawa Timur), *alon-alon asal klakon* (masyarakat Jawa Tengah), *ikhlas kiai-ne manfaat ilmu-ne, patuh guru-ne barokah urip-e* (masyarakat pesantren), dan seterusnya.⁵⁵

2. Fungsi Kearifan Lokal

Kebenaran yang telah dikembangkan atau ajeg di daerah tertentu dikenal sebagai kearifan lokal. Tingginya nilai kehidupan yang terkandung dalam kearifan lokal sangat penting, dan harus digali, ditingkatkan, dan dilestarikan sebagai pertahanan dari modernitas dan perubahan sosial budaya. Kearifan lokal adalah hasil dari budaya sejarah yang kohesif dan digunakan sebagai pedoman hidup secara terus menerus, meskipun berasal dari daerah setempat, nilai-nilainya dianggap sangat universal. Dalam arti luas, kearifan lokal dibentuk oleh keunggulan budaya daerah sekitar atau keadaan geografis.

Masyarakat memandang kearifan lokal sebagai sesuatu yang sangat berharga dan bermanfaat bagi kehidupan mereka. Kebutuhan untuk hidup, melestarikan, dan mempertahankan kehidupan sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat yang bersangkutan mengarah pada pengembangan sistem. Dengan kata lain, mereka memasukkan kearifan lokal ke dalam cara

⁵⁵ Anson Ferdiant Diem, "Wisdom Of The Locality". *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang* 2. No. 4. (2012): hlm 300-301

hidup mereka yang arif dan menggunakannya untuk mengatasi semua kesulitan mereka. Mereka mampu menjalankan hidupnya dan bahkan tumbuh secara berkelanjutan karena kearifan lokal tersebut.

Berikut merupakan fungsi kearifan lokal mencegah infiltrasi budaya asing:

- Sebagai pagar pembatas dan penyaring budaya asing.
- Mempertimbangkan aspek-aspek budaya asing.
- Memasukkan aspek budaya asing ke dalam budaya asli.
- Memberikan panduan untuk kemajuan budaya.⁵⁶

3. Jenis Kearifan Lokal

Berbagai jenis kearifan lokal mencakup tata kelola, nilai-nilai adat, serta tata cara dan prosedur, termasuk dalam pemanfaatan ruang (tanah ulayat):

a. Tata Kelola

Struktur sosial dan ikatan antara kelompok masyarakat seperti Dalian Natolu di Sumatera Utara, Nagari di Sumatera Barat, Kesultanan dan Kasunanan di Jawa, dan Banjar di Bali, biasanya diatur oleh sistem kemasyarakatan yang ada di masing-masing wilayah. Masyarakat Toraja sebagai contohnya yang mempunyai struktur dan organisasi sosial yang mengatur kehidupan di pedesaan. Setiap wilayah dengan adat yang cukup besar biasanya terdiri dari beberapa kelompok adat di bawah arahan satu badan musyawarah adat yang disebut dengan Kombongan Ada'. Sejumlah penguasa adat kecil yang dikenal sebagai lembang merupakan bagian dari setiap Kombongan Ada', yang di bawahnya terdapat penguasa adat regional yang dikenal sebagai Bua'. Selain itu, di antara kelompok-kelompok masyarakat adat seperti Kepatihan (patih) dan Kauman (santri) di desa-desa Jawa di sekitar Keraton, juga terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab. Tata

⁵⁶ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang". *Jurnal Gema Keadilan* 5, no.1 (2018): hlm, 19-20

kelola juga mencakup otoritas dalam hirarki sosial, seperti otoritas pengambilan keputusan oleh pemimpin adat dan hukuman serta sanksi sosial yang berlaku bagi mereka yang melanggar hukum dan peraturan tertentu.⁵⁷

b. Sistem Nilai

Sistem nilai adalah seperangkat aturan yang mengatur tentang benar dan salah serta penilaian baik dan buruk yang ditetapkan oleh komunitas tradisional. Sebagai contoh, sistem nilai Tri Hita Karana di Bali membahas nilai-nilai kehidupan bersama dalam hubungannya dengan Tuhan, alam semesta, dan manusia. Sistem nilai tersebut mencakup aturan-aturan adat yang harus diikuti, seperti apa yang benar atau salah dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Jika aturan-aturan ini dilanggar, maka akan ada hukuman adat yang berlaku.⁵⁸

c. Tata Cara Atau Prosedur

Selain sistem kalender tradisional yang dapat digunakan untuk memperkirakan kesesuaian musim untuk berbagai kegiatan pertanian, beberapa aturan adat di daerah tersebut memiliki ketentuan tentang kapan harus menanam. Contohnya adalah sistem Subak di Bali dan Pranoto Mongso, yang merupakan jadwal tanam dan kalender berdasarkan kalender tradisional masyarakat Jawa. Selain itu, ada peraturan yang berlaku di beberapa daerah, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, mengenai penggunaan ruang adat. Peraturan-peraturan ini mencakup hal-hal seperti menentukan batas-batas, di mana harus meletakkan tempat tinggal, bagaimana menyimpan barang, dan bagaimana

⁵⁷ Ernawi, I. S. 2010. Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang. *Makalah pada Seminar Nasional "Urban Culture, Urban Future: Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota"*. Dirjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta.

⁵⁸ Akhmar, A.M. dan Syarifuddin. 2007. *"Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI"*. Makasar. Masagena Press.

menggunakan air untuk pertanian atau sawah hing untuk bentuk rumah adat. Sebagai contoh, penduduk Kampung Naga, sebuah kampung adat di Tasikmalaya, Jawa Barat, memegang teguh adat istiadat dan falsafah hidup mereka, yang meliputi tata lampa (pengaturan tindakan/perilaku), tata wayah (pengaturan waktu pemanfaatan), dan tata ruang (pengaturan tata guna lahan).

d. Ketentuan Khusus (Kawasan Sensitif, Suci, Bangunan)

Terdapat berbagai bentuk kearifan lokal yang berhubungan dengan pengelolaan tanah, air, dan hutan yang relevan dengan pelestarian dan perlindungan kawasan sensitif, seperti di Sumatera Barat. Hal ini meliputi Rimbo Larangan (hutan adat/larangan), Banda Larangan (sungai, anak sungai/larangan sungai), Parak (lahan usaha pertanian oleh masyarakat untuk ditanami yang di dalamnya terdapat berbagai jenis tanaman yang dapat dipanen secara terus menerus secara bergantian), dan Goro Basamo (kegiatan kerja sama secara gotong royong untuk kepentingan bersama seperti mendirikan rumah ibadah, membuat jalan baru, menanam tanaman keras, dan membersihkan tali bandar (sungai)). Masyarakat tradisional telah menciptakan beragam arsitektur rumah tradisional, antara lain rumah gadang, rumah adat batak, rumah panjang, rumah toraja, rumah joglo, dan rumah adat lainnya yang dapat memberikan perlindungan dan ramah lingkungan, dalam kaitannya dengan adaptasi dan mitigasi hunian terhadap perubahan iklim, bencana, atau ancaman lainnya.⁵⁹

4. Bentuk Kearifan Lokal

Terdapat dua aspek kearifan lokal yang dapat dikategorikan yakni kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*)

⁵⁹ Ahamad Jupri, “Kearifan Lokal”. (LPPM Unram press: 2019), hlm 10-13

a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*)

Aspek-aspek berikut ini merupakan kearifan lokal yang berwujud nyata: tekstual sejumlah bentuk dari kearifan lokal, seperti sistem nilai, protokol, dan aturan-aturan khusus yang disalurkan dalam bentuk tertulis dan dapat ditemukan dalam kalender, prasi (budaya tulis di daun lontar), dan kitab-kitab primbon. Sebagai contoh, tulisan (teks naratif) dan lukisan (ilustrasi) adalah komponen fisik dari prasi. Tulisan Bali digunakan dalam prasi. Ilustrasi bergaya wayang yang menyertai tulisan dibuat dengan alat tulis/gambar tertentu, sejenis pisau.

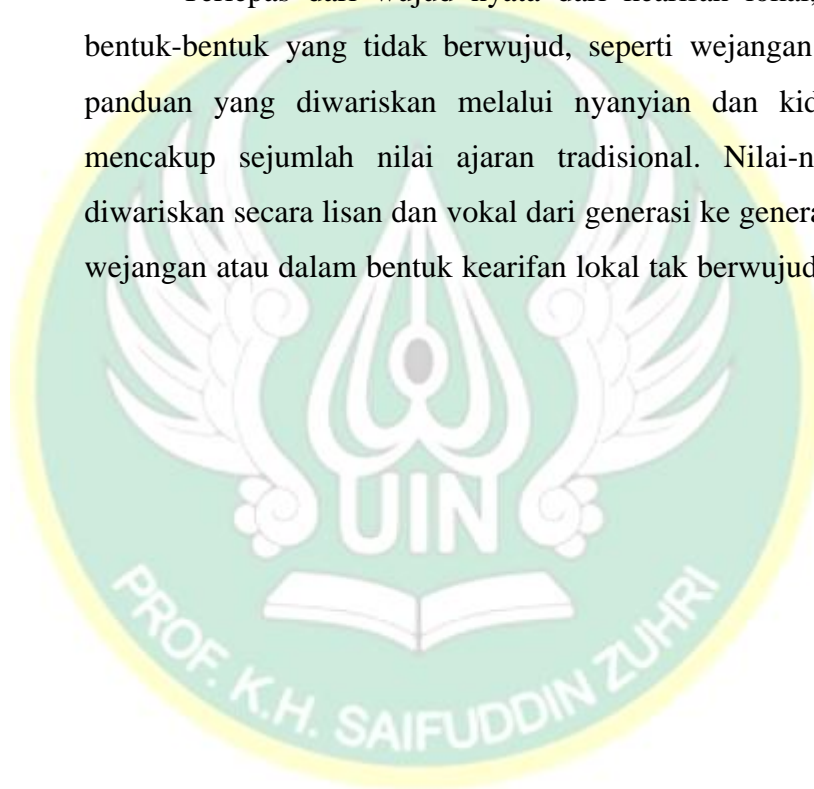
Tujuan dari prasi telah berubah seiring dengan perkembangan zaman, dari yang awalnya hanya sebagai skenario cerita menjadi sebuah benda koleksi sederhana. Meskipun peran prasi semakin berubah di era modern, pengakuannya sebagai bentuk kearifan lokal Bali masih sangat dihargai. Rumah-rumah penduduk di Bengkulu merupakan salah satu contoh dari sekian banyak bangunan tradisional yang mencerminkan bentuk kearifan lokal. Rumah yang mengarah pada rumah kepala adat ini merupakan bangunan rumah rakyat yang dibangun dan ditempati oleh mayoritas masyarakat sebagai tempat tinggalnya. Karena proses pembangunannya didasarkan pada pengetahuan dan teknik para leluhur, bangunan-bangunan vernakular ini memiliki keunikan tersendiri. Meskipun bangunan vernakular tidak memiliki dukungan teori yang memadai tetapi bangunan ini didasarkan pada proses *trial & error* dan terbukti secara teoritis menjajikan secara local, dimana bangunan ini termasuk adaptasi terhadap kondisi lingkungan yang berubah.

Karya Seni Budaya atau Tradisional sebagai benda warisan budaya terdapat beragam, seperti keris yang merupakan perwujudan dari kearifan lokal. Salah satu warisan budaya yang paling penting ialah keris. UNESCO, Badan PBB, mengakui keris

Indonesia sebagai mahakarya warisan budaya yang menjadi milik semua bangsa di dunia, meskipun saat ini keris Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam pengembangannya dan dalam menyalurkan kebaikan yang terdapat di dalamnya bagi nilai-nilai kemanusiaan di Bumi. Setidaknya sejak abad ke-9, keris telah berfungsi sebagai benda budaya yang digunakan lebih dari sekedar alat berperang.⁶⁰

b. Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*)

Terlepas dari wujud nyata dari kearifan lokal, ada juga bentuk-bentuk yang tidak berwujud, seperti wejangan lisan dan panduan yang diwariskan melalui nyanyian dan kidung yang mencakup sejumlah nilai ajaran tradisional. Nilai-nilai sosial diwariskan secara lisan dan vokal dari generasi ke generasi melalui wejangan atau dalam bentuk kearifan lokal tak berwujud lainnya.⁶¹



⁶⁰ Supsilani, “Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memicu Perkembangan Kota”. *JUPIIS* 5, no. 2 (2013): hlm 11

⁶¹ Supsilani, “Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memicu Perkembangan Kota”. *JUPIIS* 5, no. 2 (2013): hlm 13

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif deskriptif dimana peneliti mengutamakan data verbal dalam upaya mendapatkan informasi sebanyak mungkin tentang topik penelitian. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan perspektif spesifik dari sumber informan, melaporkan temuan dalam lingkungan yang alami, dan mengembangkan gambaran yang komprehensif dan rumit yang dapat diartikulasikan secara verbal untuk lebih memahami fenomena manusia atau sosial.⁶² Menurut Moh. Nazir, penelitian kualitatif deskriptif menunjukkan bagaimana menyelidiki masalah-masalah sosial, peraturan yang berlaku dalam masyarakat, serta kondisi-kondisi tertentu, misalnya tentang hubungan antara kegiatan, sikap, tata cara yang berlaku, serta pengaruh dari suatu peristiwa.⁶³

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi. Tujuan dari pendekatan fenomenologi adalah untuk mengungkap, menggali dan memahami fenomena serta keadaan yang berbeda dan khusus yang dirasakan oleh seseorang atau orang-orang yang dekat dengannya. Pendekatan ini menurut Martin Heideggern, berguna untuk memahami atau menyelidiki kehidupan yang dialami individu, berusaha mengidentifikasi esensi atau hakikat dari pengalaman dan targetnya memahami pengalaman seperti yang disadari.⁶⁴

⁶² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Jurnal Humanika* 21, no. 1. (2021): hlm, 35

⁶³ Rusnadi, dkk, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus". *Jurnal Staidimakassar*, (2021) hlm, 3

⁶⁴ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif". *Jurnal Humanika* 21, no. 1. (2021): hlm, 38

Fokus utama penelitian adalah untuk melakukan analisis deskriptif yang mendalam terhadap fenomena yang terjadi dalam objek yang akan diteliti. Tujuan utama penelitian kualitatif ini adalah guna mengungkap dan memahami fenomena tersebut secara komprehensif dengan menghimpun data dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi, serta memberikan gambaran yang akurat mengenai objek penelitian sesuai fakta yang ditemukan dilapangan.

Selanjutnya, penelitian ini akan menelaah dan menginterpretasi data yang sudah dikumpulkan, yang kemudian akan dijabarkan dalam bentuk penjelasan yang lebih rinci. Pendekatan kualitatif sering kali dianggap sebagai metode yang artistik karena proses penelitiannya cenderung lebih fleksibel, dan juga metode interpretatif karena data yang dihasilkan lebih mengandalkan interpretasi atas fakta-fakta yang ditemukan dilapangan.⁶⁵

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Dakwah yang berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh K.H. Achmad Sobirin Samsuri adalah subjek yang akan dipakai oleh peneliti dalam menjalankan penelitian.

2. Objek Penelitian

Ketika melakukan penelitian, perlu mempertimbangkan hal yang mendasar, yaitu objek penelitian yang akan menjadi fokus penelitian. Hal ini penting karena objek penelitian tersebut dapat menjadi sumber masalah yang akan diinvestigasi untuk dicari solusinya. Dalam hal ini, objek penelitian yang menjadi perhatian adalah K.H. Achmad Sobirin Samsuri.

C. Sumber Data

1. Data primer yakni informasi yang didapatkan langsung dari lokasi penelitian yang menjadi fokus penelitian. Data primer dalam penelitian ini yaitu dakwah dan wawancara K.H. Achmad Sobirin Samsuri.

⁶⁵ Sugiyono dan Puji Lestari. (2021). *“Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)”*. Bandung:IKAPI

2. Data sekunder yakni data yang diperoleh melalui sumber tidak langsung dari pihak-pihak selain subjek penelitian. Data skunder ini dapat diperoleh dari segala sumber diantaranya literatur, buku, majalah, informasi umum, internet dan berbagai referensi lainnya. Data skunder yang dapat menunjang keberhasilan penelitian dapat diperoleh dari retorika dakwah yang dilakukan oleh kyai lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian ini, data dikumpulkan dengan memakai Teknik observasi, wawancara serta dokumentasi, berikut penjelasannya:

a. Observasi

Observasi yakni suatu Langkah pengamatan sistematis terhadap kegiatan manusia serta lingkungan fisik di tempat di mana aktivitas tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan alamiah, sehingga menghasilkan data atau fakta yang signifikan.⁶⁶

Observasi penelitian ini dilakukan menggunakan cara mengamati langsung ke lapangan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Penulis menggunakan metode observasi ini guna mengetahui dakwah kearifan lokal yang digunakan oleh K.H Achmad Sobirin Samsuri.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu salah satu teknik penting dalam mengumpulkan data pada penelitian sosial. Teknik ini umumnya digunakan untuk memperoleh informasi terkait fakta, keyakinan, preferensi, emosi, dan perkara lain yang relevan guna tercapainya tujuan penelitian. Fungsi utama dari wawancara adalah mengumpulkan data yang menjadi dasar dalam merumuskan kesimpulan yang substansial untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.⁶⁷

⁶⁶ Hasyim Hasanah. (2016). Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8, no. 1, hlm 26.

⁶⁷ Mita Rosaliza. (2015). Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11, no. 2. hlm 71.

Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan kepada K.H. Achmad Sobirin Samsuri, manager K.H. Achmad Sobirin Samsuri, santri Pondok Pesantren Al-Mujahidin, jama'ah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merujuk pada salah satu pendekatan umum yang sering diterapkan dalam metode penelitian sosial yang melibatkan pengumpulan data. Menurut Sugiyono, analisis dokumen memiliki peran melengkapi metode observasi dan wawancara dalam konteks penelitian kualitatif.⁶⁸ Dokumentasi dapat berwujud teks tertulis, gambar, ataupun karya penting lainnya yang dihasilkan oleh individu.

Dalam konteks penelitian ini, dokumen yang dikumpulkan yaitu pada saat wawancara dan kegiatan dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri. Data ini akan digunakan sebagai pelengkap terhadap informasi yang sudah didapat melewati wawancara dan observasi sebelumnya.

E. Teknik Analisis Data

Dalam karya Sugiyono, disebutkan bahwa menurut Bogdan, analisis data merujuk pada suatu proses yang terstruktur dalam pengumpulan dan pengaturan data yang berasal dari sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber lainnya. Proses ini bertujuan guna menerjemahkan data menjadi interpretasi yang lebih jelas dan dapat dipahami, serta untuk menyampaikan temuan hasilnya secara efektif kepada pihak lain.⁶⁹

⁶⁸ Natalina Nilamsari. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana*, 13, no. 2. hlm 179.

⁶⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: ALFABETA, 2019). hlm 297.

Pada tahap ini, peneliti menggunakan model Bogdan dan Taylor yang menyampaikan bahwa metode fenomenologi terdiri dari tiga tahapan, meliputi⁷⁰:

1. Tahapan Pralapangan

Prosedur penelitian awal, pembuatan panduan penelitian, penentuan lokasi pengamatan, penentuan model penelitian terbuka merupakan serangkaian kegiatan dalam tahap pralapangan.

2. Tahap Memasuki Lapangan

Membatasi periode penelitian diperlukan untuk menghindari pengumpulan data yang berlebihan. Untuk mencegah subjek penelitian memberikan kesan terbaiknya dan memberikan data penelitian yang bias, peneliti harus menentukan periode pengamatan. Oleh karena itu, tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain membangun hubungan baik, fasih dalam bahasa subjek, membuat catatan lapangan mengenai observasi, melaksanakan wawancara, dan menghimpun dokumen pribadi.

3. Tahap Pengolahan Data Setelah di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada dasarnya harus dimulai di lapangan selama prosedur pengumpulan data. Namun demikian, pengolahan data untuk studi mendalam baru dapat dilakukan setelah peneliti meninggalkan lapangan. Dari sudut pandang fenomenologi, proses observasi dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian pada dasarnya tidak terpisahkan dalam prosedur pengolahan data. Ada beberapa langkah dalam proses analisis data yakni membuat analisis, mengidentifikasi tema dan menyusun temuan penelitian, dan bereksperimen dengan hipotesis.

⁷⁰ Feny Rita Fiantika, dkk. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). hlm 140-145

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil K.H. Achmad Sobirin Samsuri

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan K.H. Achmad Sobirin Samsuri

K.H. Achmad Sobirin Samsuri adalah sosok pribadi yang terkenal dengan jiwa humorisnya. Lahir di Banyumas pada tanggal 09 Oktober 1958, merupakan anak ke 4 dari 9 bersaudara diantaranya 5 Laki-laki dan 4 Perempuan. akrab disapa dengan sebutan Kiai Ngapak di daerah Banyumas dan sekitarnya karena beliau berdakwah menggunakan bahasa ngapak.

Dibidang mata pelajaran umum beliau memang kurang karena beliau tidak bersekolah umum hanya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren saja. Pondok Pesantren yang pernah menjadi tempat beliau menjadi santri yaitu Pondok Pesantren Al-Ihya ulumaddin Cilacap, Pondok Pesantren Attaujieh Al Islamy Banyumas, Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang, Pondok Pesantren Al-Hidayah Damesan Tempuran Magelang, Pondok Pesantren Miftahul Huda Pesawahan Banyumas.

“Kulo mulai berdakwah pas esih enom kawit metu sekang Pondok Pesantren uwis mulai berdakwah. Kulo tamat sekang Pondok Pesantren mbien tahun 1985, bar tamat kang pondok kulo ana rasa pengin dadi kiai sing iso ceramah ngisi pengajian padahal kulo mboten saking keturunan anak kiai kulo namung wong biasa sing gadah nekat saged dados kiai akhire kulo awal-awal dakwah nang masjid-masjid daerah kulo sampe seniki alhamdulillah kulo mpun saged dakwah teng luar daerah bahkan sampai luar Jawa”⁷¹

“Saya mulai berdakwah pada waktu saya masih muda mulai pada saat keluar dari Pondok Pesantren sudah mulai berdakwah. Saya tamat dari Pondok Pesantren pada tahun 1985, sesudah tamat dari

⁷¹ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB dirumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

Pondok Pesantren saya mempunyai rasa ingin menjadi seorang kiai yang dapat ceramah mengisi pengajian padahal saya bukan dari keturunan anak kiai saya hanya orang biasa yang mempunyai nekat dapat menjadi kiai dan pada akhirnya saya awal-awal berdakwah di masjid-masjid daerah saya sampai sekarang alhamdulillah saya sudah bisa dakwah diluar daerah bahkan sampai luar Jawa”.

Dari hasil wawancara diatas K.H. Achmad Sobirin Samsuri sudah mulai merintis kegiatan dakwahnya sejak masih muda setelah beliau tamat dari Pondok Pesantren pada tahun 1985. Setelah tamat dari Pondok Pesantren beliau berkeinginan menjadi seorang kiai padahal beliau bukan keturunan dari anak kiai dan berfikir bagaimana caranya menjadi seorang kiai yang dikenal oleh banyak orang, akhirnya beliau memulai mengisi dakwah di masjid-masjid daerah beliau sampai sekarang beliau berdakwah diluar daerah bahkan sampai luar Jawa.

Dakwah yang dilakukan oleh K.H. Achmad Sobirin Samsuri selain menggunakan bahasa Ngapak yaitu menggunakan wayang, hadrah, sinden. Dakwah yang dilakukan oleh beliau membuat dakwah yang berbeda dari para kiai lain karena mempunyai ciri khas tertentu. Mulai berdakwah dengan menggunakan hadrah pada tahun 2001, menggunakan sinden pada tahun 2014, menggunakan wayang pada tahun 2016.

Setelah beliau mempunyai kesibukan berdakwah di berbagai tempat akhirnya beliau memutuskan untuk membangun Pondok Pesantren di daerah Rawalo kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren yang dibangun oleh K.H. Achmad Sobirin Samsuri yaitu Pondok Pesantren Al-Mujahidin Banyumas.

Aktifitas sehari-hari beliau selain berdakwah adalah mengajar para santri di Pondok Pesantren menerapkan materi tentang akhlak yang harus dimiliki oleh para santri dan kebaikan-kebaikan yang harus dilakukan maupun keburukan yang harus di tinggalkan, bagaimana cara mendekati diri dengan Allah SWT, mengisi kegiatan rutin di

desa-desa, mengurus pembangunan yang ada di yayasan Al-Mujahidin Samsuri.⁷²

2. Aktifitas K.H Achmad Sobirin Samsuri

Aktifitas yang dilakukan oleh K.H. Achmad Sobirin Samsuri di sela-sela berdakwah yaitu:

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas
- b. Mengisi pengajian rutin Kamis Wage di Locondong, Losari, Rawalo, Banyumas
- c. Mengisi pengajian rutin Jum'at Wage di Gumilir, Cilacap
- d. Mengisi pengajian rutin Minggu Kliwon di Tritih Kulon, Cilacap
- e. Mengisi pengajian rutin Selasa Wage di Jatilawang, Banyumas
- f. Mengisi pengajian rutin Sabtu Pahing di PPC Cilacap.⁷³

3. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mujahidin

Pondok pesantren Al-Mujahidin yang bertepatan di desa Losari kecamatan Rawalo kabupaten Banyumas merupakan salah satu Pondok Pesantren salafiyah yang berada di desa Losari. Pada tanggal 3 September 1993 Pondok Pesantren Al-Mujahidin berdiri dengan izin operasional dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas nomor B-3996/Kk.11.02/3/PP.00/11/2018. Pondok Pesantren Al-Mujahidin ini merupakan Pondok Pesantren yang telah tumbuh dan berkembang di lembaga pendidikan keagamaan yang bertepatan di lingkungan kehidupan masyarakat.

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mujahidin ini tentunya mempunyai tujuan dan tujuan dari berdirinya Pondok Pesantren Al-Mujahidin ini yaitu untuk melaksanakan tiga perjuangan pokok, yakni sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah, dan pengembangan masyarakat. Materi pendidikan keislaman yang

⁷² Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

⁷³ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

diajarkan di pondok pesantren ini mencakup ajaran Islam *ahlus sunnah wal jama'ah 'ala thariqati Nahdlatul Ulama* (NU), yang mengusung *Islam rahmatan lil 'alamin* sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

“Mbien pas awal kulo bangun Pondok Pesantren kulo dibantu teng rencang-rencang kulo Sugeng, Toto Kartono, Kusdi, Untung Basuki, Imroni. Mbien kulo damel Pondok Pesantren namung dados pondok salaf sing namung ngaji mawon mboten kalih sekolah, tapi seniki zaman mpun makin berkembang dados kulo enten pikiran damel sekolah formal ben santrine saged mondok kalih sekolah. Kulo mulai bangun sekolah formal mulai saking tahun 2013 awal bangun sekolah formal Madrasah Tsanawiyah terus tahun 2014 bangun PAUD tahun 2021 bangun Madrasah Aliyah Kejuruan”.⁷⁴

“Dulu pada awal saya membangun Pondok Pesantren saya dibantu oleh teman-teman saya Sugeng, Toto Kartono, Kusdi, Untung Basuki, Imroni. Dulu saya membuat Pondok Pesantren yang hanya menjadi pondok salaf yang hanya mengaji saja tidak dengan sekolah, tetapi sekarang zaman sudah makin berkembang jadi saya mempunyai pikiran membuat sekolah formal agar santri dapat mondok sambil sekolah. Saya mulai bangun sekolah formal mulai dari tahun 2013 awal bangun sekolah formal Madrasah Tsanawiyah lalu tahun 2014 membangun PAUD tahun 2021 membangun Madrasah Aliyah Kejuruan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada saat pembangunan Pondok Pesantren Al-Mujahidin dibantu oleh teman-temanya yang bernama Sugeng, Toto Kartono, Kusdi, Untung Basuki, Imroni. Awal mulanya Pondok Pesantren Al-Mujahidin merupakan pondok salaf hanya mengaji saja tidak menyediakan pendidikan formal. Namun seiring dengan perkembangan zaman mulai dari tahun 2013 Pondok Pesantren Al-Mujahidin mulai menyediakan pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTS) NU Al-Mujahidin yang berdiri pada tahun 2013, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) KB Al-Mujahidin yang berdiri pada tahun 2014, Madrasah

⁷⁴ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB dirumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

Aliyah Kejuruan (MAK) Al-Mujahidin yang berdiri pada tahun 2021. Dengan berdirinya pendidikan formal dibawah naungan Yayasan AL-Mujahidin Samsuri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan formal dan di imbangi dengan pendidikan ilmu agama.

Pondok Pesantren Al-Mujahidin tentunya mempunyai Visi dan Misi, Visi dan Misi yang ada di Pondok Pesantren Al-mujahidin yaitu:

a. Visi Pondok Pesantren Al-Mujahidin

“Menjadi Lembaga Pendidikan Dan Pengajaran Agama Islam Yang Mampu Menjaga Tradisi Lama Yang Baik Dan Responsif Terhadap Perkembangan Zaman”

b. Misi Pondok Pesantren Al-Mujahidin

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Agama Islam ‘ala thariqati ahlis sunnah wal-jama’ah an-nahdhiyyah.
2. Memberikan penanaman karakter, dengan melatih pengalaman ibadah dan penerapan akhlakul karimah dalam kehidupan sosial
3. Menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan penguasaan teknologi
4. Menyediakan sarana-prasarana penunjang pendidikan dan pelatihan yang memadai
5. Kegiatan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mujahidin Rawalo Banyumas.⁷⁵

B. Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri Berbasis Kearifan Lokal

1. Konsep Dakwah Menurut K.H. Achmad Sobirin Samsuri

Dakwah biasanya disebut dengan ajakan, ajakan baik terhadap orang muslim dalam mengajak kebaikan, hakikat dakwah dalam Islam yaitu sebuah usaha guna mengajak mendapatkan suatu keimanan

⁷⁵ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri (pengasuh Pondok Pesantren Al-Mujahidin Banyumas) pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

dalam sebuah kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya iman tentunya seseorang akan lebih cenderung sadar terhadap sesuatu yang akan dilakukan apakah hal itu baik atau buruk bagi seseorang.

Dalam dakwah tentunya mempunyai tujuan untuk mengajak seseorang kedalam perkara yang baik, mengajak untuk taat kepada Allah dan melakukan perkara yang dibolehkan oleh Allah guna menjauhi larangan yang Allah tentukan. Dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai ajakan dalam kebaikan kepada orang lain agar tertarik pada amalan Islam juga termasuk dari dakwah, karena setiap orang muslim mereka mempunyai kewajiban berdakwah kepada muslim lainnya untuk melakukan hal baik yang sudah ditentukan oleh Allah.

Untuk menyampaikan dakwahnya K.H. Achmad Sobirin Samsuri tentunya mempunyai metode dalam berdakwah agar dakwah yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya. Dakwah yang disampaikan oleh K.H. Achmad Sobirin Samsuri sendiri mempunyai metode dan konsep agar para pendengar dapat memahami apa yang disampaikan. Tentunya dalam dakwahnya beliau mengajak orang dalam berbuat kebaikan dan taat kepada Allah dan Rasul-nya.

“Saya kalau mendengarkan dan menyaksikan dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri itu tidak bosan dan tidak bikin ngantuk karena dakwah beliau lucu dan cara menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan bahasa ngapak yang membuat beliau dalam berdakwah mempunyai ciri khas tersendiri, dalam menyampaikan materi dakwahnya juga mudah dipahami”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dalam menyampaikan dakwahnya K.H. Achmad Sobirin Samsuri menggunakan bahasa ngapak atau bahasa daerah Banyumas dan sekitarnya serta diselingi humor yang masih berkaitan dengan materi dakwah yang sedang disampaikan itu yang membuat beliau digandrungi oleh banyak orang

⁷⁶ Alea Agnie, Jama'ah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri, 13 Januari 2024, pukul 11.00

sehingga banyak orang yang ingin mendengarkan dakwah beliau karena tidak membuat bosan.

Konsep dakwah yang beliau gunakan sangat bermacam-macam, mulai dari isi maupun materi sampai dengan metode yang digunakan. Pada saat berdakwah materi yang beliau gunakan tidak hanya membahas satu pokok saja, tapi seringkali beliau menyampaikan kejadian yang beliau alami yang sekiranya dapat digunakan untuk materi pada dakwah yang sedang beliau sampaikan. Sesuatu yang sedang tren di masyarakat juga terkadang menjadi materi dakwah beliau dengan penyampaian yang tegas tetapi diselingi dengan humor.

“Dakwah kue akeh macame udu mung dakwah nang pengajian-pengajian tok atau majelis umum, nek semisal dewek ngajarna ilmu maring wong lia kue juga termasuk dakwah, ngomongi maring wong ben iso nglakukna kebaikan ben iso lewih apik maning be kue dakwah. Tapi nek semisal dewek ngomongi wong kon ben iso nglakukna kebaikan dan iso lewih apik dari kita sendiri sing ngomongi ya kudu wis bisa nglakokna hal kue ben wong-wong iso percaya bahwa sing diomongan dewek kue bener”⁷⁷.

“Dakwah itu banyak macamnya bukan hanya dakwah di pengajian-pengajian saja atau masjid umum, kalau semisal kita mengajarkan ilmu kepada orang lain itu juga termasuk dakwah, membicarakan kepada orang agar bisa melakukan kebaikan agar bisa lebih bagus lagi itu juga dakwah. Tapi kalau semisal kita bicara kepada orang agar bisa melakukan kebaikan dan dapat lebih bagus lagi dari kita sendiri yang berbicara ya harus sudah dapat melakukan hal itu agar orang-orang dapat percaya bahwa yang dibicarakan kita itu benar”.

Dari hasil wawancara diatas K.H. Achmad Sobirin Samsuri juga berpendapat bahwa terdapat banyak macam-macam dalam berdakwah bukan hanya berdakwah dalam pengajian atau majelis umum, tetapi dalam mengajarkan ilmu kepada orang lain juga termasuk dakwah, membangun motivasi kepada orang sekitar agar dapat berbuat lebih

⁷⁷ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB dirumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

baik lagi, jadi sifat dakwah itu luas baik yang bersifat formal maupun non formal. Dengan demikian tentunya dakwah secara luas bukan hanya dakwah secara formal saja yang berada didalam mimbar atau diatas panggung, akan tetapi dakwah juga merupakan praktek yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya mempunyai sebuah nilai ajakan kepada orang lain supaya mereka memiliki ketertarikan terhadap pengalaman agama Islam. Oleh karena itu, memberikan contoh berbuat baik kepada orang lain juga dapat disebut dengan dakwah.

*“Kulo dalam berdakwah tentune ndue tujuan sing iso ngajak wong lia maring keapikan dan bertaqwa kepada Allah, senajan kulo nggih dereng dados wong sing apik tapi kulo nggih enten niat ngge belajar sareng-sareng dalam hal kebaikan”.*⁷⁸

“Saya dalam berdakwah tentunya mempunyai tujuan yang dapat mengajak orang lain terhadap kebaikan dan bertaqwa kepada Allah, walaupun saya juga belum menjadi orang yang baik tapi saya mempunyai niat untuk belajar bersama-sama dalam hal kebaikan”.

Dari hasil wawancara diatas dalam berdakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri tentunya mempunyai tujuan untuk mengajak orang lain terhadap kebaikan. Tentunya inti dari dakwah juga mengajak dalam hal kebaikan dalam keadaan bertaqwa kepada Allah dan pastinya seorang da'i mempunyai tujuan dalam dakwahnya supaya dakwah yang mereka sampaikan tidak sia-sia dan dapat mengajak orang lain dalam kebaikan.

Seiring dengan perkembangan zaman pada zaman sekarang tentunya seorang dai' harus lebih memikirkan lagi agar dakwah yang mereka lakukan masih tetap di dengar oleh orang-orang dan harus menambah kualitas dalam berdakwah. Apa lagi pada zaman sekarang kaum milenial lebih cenderung sering mendengarkan dakwah melalui

⁷⁸ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB dirumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

sosial media, yang lebih sering mendengarkan dakwah secara langsung adalah kalangan orang tua. Metode dan strategi dakwah yang digunakan oleh seorang da'i tentunya harus sangat diperhatikan agar dalam berdakwahnya dapat lebih efektif dan efisien dan dakwah dapat diterima dengan baik oleh orang lain.

Dakwah pada zaman sekarang sudah bergeser menjadi profesi atau pekerjaan bukan kewajiban, dakwah yang harusnya mempunyai sebuah tujuan yang sangat mulia dan suci untuk mengajak orang dalam kebaikan dan menuju jalan Allah tetapi sekarang dakwah dijadikan sebagai pekerjaan. Maka dari itu pada zaman sekarang dakwah mulai menggunakan hitung-hitungan. Dengan seiring berkembangnya zaman seseorang yang melakukan dakwah tentunya memakai tarif karena dakwah sekarang ini merupakan suatu pekerjaan, tetapi juga ada seorang da'i yang dia ikhlas berdakwah karena Allah dan tidak mau dibayar karena berdakwah adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim.

*“Kiai sing iso diomong sukses karo profesional kue kiai sing dakwah udu gur lewat ceramah tok tapi dakwah sekang akeh hal ya contone kaya mau iso mengajarkan dalam hal kebaikan maring wong-wong”.*⁷⁹

“Kiai yang dapat dikatakan sukses dan profesional yaitu kiai yang dakwah bukan hanya melalui ceramah saja tapi dakwah melalui banyak hal ya contohnya seperti tadi dapat mengajarkan dalam hal kebaikan kepada orang-orang”.

Dari hasil wawancara diatas K.H. Achmad Sobirin Samsuri berpendapat bahwa kiai yang dapat dikatakan sukses dan profesional adalah seorang kiai yang berdakwah bukan hanya ceramah saja melainkan dakwah melalui berbagai hal. Seorang da'i tentunya harus dapat menjadi contoh yang baik kepada *mad'u*, dan suksesnya seorang da'i dapat dilihat dari seberapa besar *mad'u* dapat memahami dan menerapkan apa yang telah disampaikan oleh da'i.

⁷⁹ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

2. Penerapan Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri

Telah diketahui bahwa dakwah merupakan sebuah seruan atau ajakan khususnya untuk umat muslim yang digunakan dalam berbuat kebaikan dan dakwah dapat dilakukan oleh siapapun dengan menggunakan berbagai cara, maka dari itu siapapun da'inya tentu harus memiliki kemampuan dalam menyampaikan dakwahnya supaya dapat mencapai tujuan dari dakwah seorang da'i tersebut.

“Nek wong arep berdakwah kudune ngerti materi sing arep disampaikan nang dakwah ben pas dakwah dewek ra bingung pas nyampaikna materine, kudu wani ngomong, ikhlas karo sabar”.⁸⁰

“Kalau orang akan berdakwah harusnya mengetahui materi yang akan disampaikan pada dakwah agar pada saat berdakwah kita tidak bingung menyampaikan materinya, harus berani berbicara, ikhlas, dan sabar”.

Dari hasil wawancara diatas K.H. Achmad Sobirin Samsuri mengatakan bahwa hendaknya seseorang sebelum berdakwah harus mengetahui materi yang akan disampaikan agar pada saat dakwah tidak bingung menyampaikan materinya, harus berani berbicara, ikhlas dan sabar.

Penggunaan retorika dalam dakwah tentunya sangat penting karena jika dakwah tidak menggunakan retorika maka isi dalam dakwah tersebut dapat tidak sepenuhnya tersampaikan. Tetapi pastinya juga terdapat dakwah yang tidak berjalan dengan lancar karena sedikit yang tidak merespon dalam dakwah tersebut.

Retorika sudah terdapat pada zaman Nabi dan memang sudah dipraktikkan sebagai cara menyampaikan dakwah secara lisan. Tentunya sebagai da'i harus dapat menerangkan sebuah hal yang mungkin belum para *mad'u* mengertinya dan harus dapat meyakinkan

⁸⁰ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

para *mad'u*, sehingga para *mad'u* dapat memahami dan mengamalkan sebagai pedoman kehidupan mereka.

Karena penggunaan retorika dalam dakwah menentukan berhasil atau tidaknya dakwah tersebut, maka retorika dan dakwah tidak diragukan lagi saling terkait dan saling mempengaruhi. Ketika dakwah disampaikan dengan sembarangan dan tanpa retorika, pesan yang terkandung di dalamnya pasti akan sulit dipahami dan diterima.

Hedrikus mengkategorikan retorika ke dalam tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Monologika atau studi tentang seni berbicara dalam monolog yang terdiri dari satu orang saja. Monologika datang dalam berbagai bentuk, seperti ceramah, pidato, pembacaan puisi, dan sambutan.
- b. Dialogika ialah cabang ilmu yang mempelajari keterampilan berbicara dalam dialog, atau situasi dimana dua orang atau lebih berbincang atau ikut serta sebagai bagian dalam perbincangan dabercakap-cakap. Debat, diskusi, sesi tanya-jawab, negosiasi, dan percakapan merupakan contoh bentuk dialog.
- c. Pembinaan teknik bicara

Retorika menuntut kemahiran dalam berbicara. Oleh karena itu, pengembangan teknik berbicara merupakan komponen penting dalam retorika. Lebih banyak fokus ditempatkan pada peningkatan teknik berbicara, pernapasan, pengucapan, suara, dan teknik bercerita dalam bagian ini.⁸¹

Dari ketiga definisi tersebut retorika yang dipakai oleh K.H. Achmad Sobirin Samsuri ialah monologika dan pembinaan teknik bicara. Penggunaan gaya retorika monologika seperti ini tentunya membuat para jamaah dapat lebih mengerti dan pesan yang disampaikan juga dapat lebih diterima oleh para jamaah.

⁸¹ Dhanik Sulistyarini dan Anna Gustina Zainal, "*Buku Ajar Retorika*". (CV. AA. Rizky: 2020), hlm 71

Dengan menggunakan monologika tentunya dapat membuat para jamaah menjadi lebih fokus terhadap pembicara karena pembicara hanya satu orang. Semakin mengetahui bagaimana cara mengucapkan kata-kata atau istilah yang digunakan dengan baik dan benar maka pesan dakwah tersebut dapat diterima dan dilakukan.

Dalam pembinaan teknik bicara penekanan setiap kata yang disampaikan juga harus diperhatikan oleh seorang da'i karena seorang da'i harusnya selalu melihat bagaimana kondisi *mad'u*, harus dapat menentukan teknik bicara yang bagaimana yang seharusnya digunakan dalam dakwah tersebut agar *mad'u* paham atas pesan dakwah yang disampaikan dan dapat menerima dengan baik.

“Dakwah bakalan berhasil dan iso ditampa dengan baik nek para da'i uwis ngamalna nek ora nglakokna isi pesan dakwah sing disampaikna pas dakwah walaupun esih akeh wong sing gur iso nyampaikna maring wong padahal deweke urung iso ngamalna. Nek dakwah juga kudu anggo omongan sing sopan karo santun karo anggo klambi sing rapih karena pasti wong nilai dewek gur sekang luare tok”.⁸²

“Dakwah akan berhasil dan dapat diterima dengan baik kalau para da'i sudah mengamalkan atau melakukan isi pesan dakwah yang disampaikan pada dakwah walaupun masih banyak orang yang hanya dapat menyampaikan kepada orang padahal dia belum bisa mengamalkannya. Dakwah juga harus menggunakan tutur kata yang sopan dan santun dan menggunakan baju yang rapih karena pasti orang menilai kita hanya dari luarnya saja”.

Dari hasil wawancara diatas menurut K.H. Achmad Sobirin Samsuri dakwah tentunya akan berhasil dan dapat diterima dengan baik apabila para da'i sudah mengamalkan atau melakukan isi pesan yang mereka sampaikan dalam berdakwah walaupun masih banyak orang yang mereka hanya dapat menyampaikan kepada orang lain sementara dia belum mengamalkannya, dengan menggunakan tutur kata yang sopan dan santun serta menggunakan pakaian yang rapih

⁸² Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

selaknya seorang da'i, karena pastinya banyak orang yang dia hanya menilai atau melihat dari luarnya saja.

Dalam retorika tentunya terdapat unsur-unsur apa saja yang terdapat di dalam retorika dan tentunya seorang da'i harus menerapkan unsur-unsur retorika dalam dakwahnya supaya dakwah tersebut dapat tersampaikan dengan baik kepada *mad'u*.

a. Bahasa

Penggunaan bahasa dalam ceramah K.H. Achmad Sobirin Samsuri tentunya beliau memilih bahasa yang diketahui oleh *mad'u* supaya *mad'u* dapat menerima dakwah tersebut dengan baik. Pemilihan jenis bahasa yang di pilih oleh beliau lebih sering menggunakan bahasa daerah atau yang biasa disebut dengan bahasa ngapak.

*“Alesan kulo dakwah anggo bahasa ngapak merga kulo wong asli Banyumas sing bahasane ngapak juga kulo sering dakwah nang daerah Banyumas sekitare sing bahasane pada bae ngapak, kulo nek kon dakwah anggo bahasa Indonesia malah bingung lewih nyaman anggo bahasa ngapak. Kulo pernah diundang dakwah maring luar Jawa ya kulo dakwahe anggo bahasa Indonesia tapi juga diselingi bahasa ngapak ben iso ngenalna bahasa ngapak maring wong luar Jawa”*⁸³

“Alasan saya dakwah menggunakan bahasa ngapak karena saya orang asli Banyumas yang bahasanya ngapak juga saya seringnya dakwah didaerah Banyumas dan sekitarnya yang bahasanya sama juga ngapak, saya kalau akan berdakwah menggunakan bahasa Indonesia justru bingung lebih nyaman menggunakan bahasa ngapak. Saya pernah diundang dakwah ke luar Jawa ya saya dakwahnya menggunakan bahasa Indonesia tapi juga diselingi bahasa ngapak agar bisa mengenalkan bahasa ngapak kepada orang luar Jawa”.

⁸³ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

Dari hasil wawancara diatas K.H. Achmad Sobirin Samsuri memiliki alasan kenapa beliau menggunakan bahasa ngapak dalam berdakwah tentunya karena beliau lebih sering berdakwah dalam lingkungan daerah banyumas dan sekitarnya yang mereka menguasai bahasa ngapak. Namun beliau juga pernah berdakwah diluar kota, beliau ketika berceramah di luar kota menggunakan bahasa Indonesia tetapi juga diselingi dengan menggunakan bahasa ngapak. Karena berdakwah dengan bahasa ngapak tentunya mempunyai ciri khas tersendiri dan lebih tidak membosankan dibandingkan berdakwah menggunakan bahasa Indonesia.

Berikut inilah contoh beliau sedang berdakwah menggunakan bahasa ngapak:

"Ana wong seda mendadak, ali-ali dinggo, ating" dinggo, kalunge dinggo, anak-anake pada nangis ibune seda, nangis tah nangis tapi matane mecicil maring ali-aline, wis nangis karo nyopoti, wis nyopoti esih ana mbatin anu gelang ana lima tembe ulih telu, copoti kabeh diwadahi dompet, mbarang si wadahi dompet didelah nang lemari mbokan ilang, mbarang tekan kuburan ibune wis ora gawa emas pada prutul kabeh".⁸⁴

"Ada orang meninggal mendadak, cincin dipake, anting-anting dipake, anak-anaknya pada menangis ibunya meninggal, nangis ya nangis tapi matanya melihat kepada cincinnya, sudah nangis sambil melepaskan, sudah lepasin masih ada bantin ada gelang lima baru dapat tiga, dilepas semua diletakkan dompet, sampai makam ibunya sudah tidak membawa emas karena sudah lepas semua".

Maksud dari dakwah beliau diatas adalah kita sebagai manusia tidak boleh berbangga diri atas barang-barang apa yang sudah kita punya didunia, karena semua barang yang kita punya mau semahal atau semurah apapun didunia tidak akan dapat dibawa ke akhirat.

⁸⁴ Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Jambusari, Ciamis

b. Penggunaan Bahasa

Dalam berdakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri menggunakan bahasa yang baik dan benar, jelas sehingga mudah dipahami oleh para *mad'u*. Bahasa adalah sebuah kata yang membuat orang lain paham dan mengerti. Tentunya seorang da'i harus dapat pandai dalam memilih kata-kata dan menyampaikan kata-kata tersebut dengan bahasa yang tepat, benar, dan jelas agar dapat diterima oleh *mad'u*.

c. Pengetahuan Atas Materi

Dalam berdakwah tentunya seorang da'i harus mengetahui dan mengerti tentang materi apa yang akan disampaikan oleh da'i tersebut. Apabila seorang da'i tidak menguasai materi yang akan dia sampaikan maka akan membuat dakwahya tidak tersampaikan dengan baik dan benar.

*“Kulo nek ajeng dakwah nggih pasti selalu nyiapna materi sing arep disampeknana nang dakwah, biasane kulo nganu materi dakwah sing lagi mangsan kaya contohe nek semisal lagi rajaban ya tentang rajab, isra mi'raj ya isra mi'raj. Kejadian sing temenan sing dadi sorotan nang masyarakat terus mengko digabungna nang peristiwa sing lagi diperingati. Kulo nggih kadang ngolah kata apa bae sing sing arep disampeknana nang dakwah karo hal lucu apa sing bisa diceritakna nang dakwah, tapi kulo mboten nyatet materine gur setidake ndue gambaran mengko pas dakwah arep ngomong apa”*⁸⁵

“Saya kalau mau dakwah ya pasti selalu menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam dakwah, biasanya saya menggunakan materi dakwah yang sedang terjadi seperti contohnya kalau semisal sedang bulan rajab ya tentang rajab, isra mi'raj ya isra mi'raj. Kejadian yang sungguhan yang menjadi sorotan di masyarakat dan nanti digabungkan dalam peristiwa yang sedang diperingati. Saya ya terkadang mengolah kata apa saja yang akan disampaikan dalam dakwah dan hal lucu apa yang bisa

⁸⁵ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

diceritakan dalam dakwah, tapi saya tidak mencatat materi dan setidaknya punya gambaran nanti saat dakwah akan berbicara apa”.

Dari hasil wawancara diatas Dalam hal pengetahuan atas materi K.H. Achmad Sobirin selalu mempersiapkan materi seperti apa yang akan disampaikan dalam dakwahnya. Kejadian yang aktual atau kejadian yang sedang menjadi sorotan masyarakat untuk dihubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati kemudian mempersiapkan semua bahan untuk dibahas dalam berdakwah. Kemudian beliau mengolah kata-kata apa saja yang akan beliau sampaikan dan humor seperti apa yang akan beliau gunakan dalam dakwahnya, akan tetapi beliau tidak mencatatnya setidaknya sudah ada gambaran materi yang seperti apa yang akan beliau bahas saat berdakwah.

Seperti contoh berikut ini dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri yang menceritakan tentang Nabi Muhammad Saw:

"Kanjeng nabi kagungan drajat lan pangkat, lewih luhur-luhure makhluk sejagat, lah kie dewek kon cinta kanjeng nabi sebab ndue sifat mulia sebab lewih luhur-luhure makhluk sejagat, nek demen karo kanjeng nabi mengko bakalan ulih surga bareng karo kanjeng nabi nang suargane Allah".⁸⁶

“Baginda nabi mempunyai derajat juga pangkat, lebih luhur-luhurnya makhluk sebumi, lah ini kita diharuskan cinta baginda nabi sebab mempunyai sifat mulia sebab lebih luhur-luhurnya makhluk sejagat, kalau suka kepada baginda nabi nanti akan mendapatkan surga bersama dengan baginda nabi di surganya Allah”.

Maksud dari dakwah yang beliau sampaikan diatas adalah kita sebagai manusia seharusnya mencontoh dan meneladani sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW karena Nabi Muhammad SAW adalah orang yang memiliki sifat mulia, dan sifat kemuliaan Nabi tidak dapat disamakan sengan manusia

⁸⁶ Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Sindangrasa Ciamis

lainnya. Kita sebagai manusia biasa harus dapat mencintai Nabi, karena dengan rasa bentuk cinta kita kepada Nabi yang akan membawa kita bertemu dengan Nabi dan berkumpul di surganya Allah.

d. Humor

Karena komedi juga dapat digunakan untuk meringankan situasi yang serius, da'i yang baik akan menggunakan humor untuk menyisipkan pesan-pesan dakwahnya. Humor dakwah dalam hal ini, berbeda dengan humor komedi. Humor yang dimaksud ialah humor didaktik dengan isi ceramah sehingga mengedukasi.⁸⁷

K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah beliau tentunya menggunakan humor, supaya jamaah-jamaah tidak mudah jenuh mendengarkan materi dakwah yang sedang disampaikan oleh beliau. Berikut ini contoh dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri yang berisikan humor:

"Tengere pertama dina kiamat kue ilange ilmu, carane ilange ilmu ulama-ulama sing agung dipundut teng gusti Allah, mulane ayu yaallah..... berarti angger sampean ndue anak anake kon nerusna agama sebab wong tua arep ora malik nom maning, berarti mengko angger oranana generasine, oranana kiai ne kie kiamat gari bruke kang, wong anu kie temenan kang hadis nganah dilaporna udu aliran sesat ana dalile, bocah arep ngaji maring langgar prei kyai ne ra bisa mulang mencret temenan nek wis kaya kue behh ngerii.....".⁸⁸

"Tandanya pertama hari kiamat yaitu hilangnya ilmu, caranya hilangnya ilmu ulama-ulama yang agung diambil oleh Allah, makanya ayo yaallah.....makanya kalau kalian punya anak anaknya disuruh meneruskan agama karena orang tua tidak akan balik ke muda lagi, kalau nanti tidak ada generasinya, tidak ada kiai nya ini kiamat cuman tinggal jembatan mas, orang ini beneran dari hadist sana dilaporkan bukan aliran sesat ada dalilnya, orang mau

⁸⁷ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya:al-ikhlas, 1993), hal. 120

⁸⁸ Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Sindangrasa Ciamis

ngaji ke masjid libur kiai nya tidak bisa mengajar payah beneran kalau sudah seperti itu lahh ngerii.....”.

Maksud dari dakwah beliau diatas adalah tanda pertamanya akan terjadi hari kiamat adalah hilangnya ilmu, caranya hilangnya ilmu yaitu dengan para ulama ahli ilmu diambil oleh Allah. Pada zaman sekarang kita sebagai remaja penerus bangsa harusnya meneruskan perjuangan para ulama-ulama dalam mempertahankan agama Islam.

Dalam menyampaikan dakwahnya K.H. Achmad Sobirin Samsuri hampir semua isi dakwah beliau disampaikan dalam bentuk humor tetapi yang masih tetap berisikan pesan tentang akidah, akhlak, syariat, sholawat, dzikir dan do'a bersama. Beliau menggunakan humor dalam dakwah fungsinya untuk membangkitkan semangat para jamaah. Penerimaan humor terhadap *mad'u* itu dimulai pada waktu penyajian masalah yang dianggap serius dan berat untuk dijadikan suatu bentuk masalah dan apabila masalah tersebut disampaikan menggunakan humor maka masalah tersebut akan menjadi ringan untuk didengarkan oleh para *mad'u*.

3. Praktik Kearifan Lokal Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri

a. Wayang

Sejak zaman prasejarah, seni wayang telah tumbuh dan berkembang di Jawa. Keberadaan wayang yang terus berlanjut di Jawa membuktikan popularitasnya yang terus berlanjut di antara para penduduk. Wayang sebagai bentuk seni tradisional, memiliki kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi seiring perkembangan zaman. Dalam perhelatan panggung hiburan wayang tidak lantas dikucilkan di zaman *modern* ini. Berkat berbagai penemuan dan eksperimen yang dilakukan oleh para seniman wayang, wayang berhasil bertahan dan tumbuh menjadi bentuk seni yang disukai oleh masyarakat.

Ada bukti sejarah yang menunjukkan bahwa wayang sudah ada sejak tahun 1500 SM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa wayang berfungsi sebagai media untuk memanggil arwah leluhur pada masa itu. Konsep pemanggilan arwah leluhur ini sejalan dengan sistem kepercayaan masyarakat Jawa di zaman prasejarah, dimana ritual-ritual dilakukan untuk memuja arwah nenek moyang atau percaya pada *hyang*, yang juga dikenal sebagai pertunjukan wayang. Pada saat itu, wayang merupakan sarana untuk memuja roh leluhur, yang juga dikenal sebagai *hyang* atau *dhayang*. Seorang *syaman* diperlukan bagi orang Jawa untuk berkomunikasi dengan roh-roh ini. Dari proses inilah kata wayang yang berasal dari kata *hyang* dan dalang ialah *syaman*.⁸⁹

Sejak masuknya Islam ke Indonesia, wayang telah digunakan sebagai salah satu media dakwah kultural dan memiliki peran yang sangat penting dalam proses Islamisasi masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa. Menurut Arifin, dakwah kultural ialah dakwah yang dilaksanakan dengan tetap mengikuti norma-norma budaya masyarakat setempat supaya dakwahnya dapat diterima. Tujuannya adalah untuk menciptakan budaya baru yang bernuansa Islami dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya setempat dalam proses menuju kehidupan yang Islami.⁹⁰

Karena wayang sangat populer pada saat itu, Walisongo, termasuk Sunan Kalijaga, mengadopsi pendekatan dakwah berbasis budaya yang mengedepankan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Hal ini memungkinkan untuk mengakomodasi semua aspirasi yang berkembang, termasuk penggunaan wayang sebagai media dakwah. Model wayang, yang pada awalnya bercorak Hindu-Buddha, diubah oleh Walisongo agar sesuai dengan hukum

⁸⁹ Fatkur Rohman Nur Awalim, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat". *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 1 (2018), hlm 78-79

⁹⁰ Muhammad Arifin, "*Dakwah Kontemporer*", (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2004). hal. 3

Islam. Tujuan dari mengubah ciri khas Hindu-Buddha pada wayang menjadi nuansa Islam di masa Kerajaan Islam Demak merupakan cara agar menghilangkan unsur kemusyrikan dari ajaran sebelumnya. Selain itu, Walisongo secara progresif dan murni memperkenalkan kepercayaan Islam ke dalam masyarakat. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan tahapan pemahaman mereka tentang ajaran Islam.

Dalam pendekatan dakwahnya yang berlandaskan budaya, Walisongo menggunakan prinsip-prinsip berikut: Dakwah harus dilakukan dengan bijaksana, progresif, dan lembut agar masyarakat Hindu-Buddha dapat memeluk Islam dengan hati yang tetap damai. Penyebaran ajaran Islam harus dilakukan secara bertahap. Pertama-tama dilakukan upaya untuk menanamkan rasa cinta kepada Islam, dan kemudian difokuskan pada syariat, thariqat, dan hakekat hingga makrifat.⁹¹

Berdakwah dengan menggunakan wayang sudah dilakukan oleh K.H. Achmad Sobirin Samsuri sejak tahun 2016. Wayang yang sering digunakan dalam beliau berdakwah yaitu wayang kulit dengan karakter Gareng, Bawor, Petruk dan juga karakter sederhana seorang santri. Selain karakter wayang tersebut beliau juga memiliki ciri khas menampilkan karakter wayang yang berbentuk dirinya sendiri. Awal beliau berfikiran berdakwah menggunakan wayang yaitu supaya para jamaah tidak bosan mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh beliau dan untuk melestarikan kebudayaan bermain wayang.

“Kulo mulai berdakwah anggo wayang kawit sekang tahun 2016. Tujuan kulo berdakwah sing diselingi dolanan wayang ben para jama’ah ora gampang bosen rungokna dakwah sing kulo sampekna dan ben tetep nglestarikna budaya dolanan wayang. Awale kulo tuku wayang kanggo berdakwah gur pira tok sing kulo tuku dan kulo anggo

⁹¹ Agus Fatuh Widoyo, “Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern”. *Jurnal Mamba’ul ‘ulum* 17, no. 2 (2021), hlm 125-126

merga wedi mbokan para jama'ah ora seneng nek kulo berdakwah anggo wayang, tapi mbarang dideleng nyatane para jama'ah seneng nek kulo dakwah anggo wayang dadai makin berkembang kulo uwis ndue akeh wayang nggo berdakwah".⁹²

"Saya mulai berdakwah menggunakan wayang sejak pada tahun 2016. Tujuan saya berdakwah dengan diselingi bermain wayang agar para jamaah tidak mudah bosan mendengarkan dakwah yang saya sampaikan dan agar tetap melestarikan budaya bermain wayang. Awal mula saya membeli wayang untuk berdakwah hanya beberapa saja yang saya beli dan saya gunakan karena takut para jamaah tidak suka jika saya berdakwah menggunakan wayang, tetapi setelah dilihat ternyata para jamaah tertarik jika saya berdakwah menggunakan wayang jadi semakin berkembang saya sudah mempunyai banyak wayang untuk berdakwah".

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa seorang da'i tentunya harus mempunyai teknik berdakwah yang kreatif supaya para *mad'u* tidak bosan dengan dakwah yang da'i sampaikan. Berdakwah menggunakan wayang tentunya juga jarang para da'i menggunakan wayang untuk berdakwah, karena dalam memainkan wayang tentunya harus mempunyai skill yang harus digunakan dalam berwayang. K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah menggunakan wayang tentunya agar beliau mempunyai ciri khas tersendiri dalam berdakwah yaitu berdakwah menggunakan wayang.

Berikut ini contoh dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam menggunakan wayang:

"Kie judul wayangane amal ikhlas kanggo wasilah ya pak bu....bawor kie masyaallah uripe ugal-ugalan, ketemu kiai ratau gelem salaman, ra ndue rasa ta'dim maring kiai..tapi iso neraka balik suarga kieve tah masyaallah....gara-gara ndue amalan pinter merga batiran karo gareng lan

⁹² Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

petruk...gareng karo petruk seneng karo kiai, ta'dim karo kiai beda karo bawor, meng ngendi-ngendi melu kiai...akhire bawor saru temen dadi wong karo kiai ratau melu, ratau lungguhan bareng kiai...bawor bawor...karo kiai koh sengit total...akhire gusti Allah ngomong karo malaikat kon nututi bawor, kon takon wis tau jagongan karo kiai apa urung, wis tau salaman karo kiai apa urung, wis tau dahar bareng apa urung...akhire malaikat takon maring bawor dan bawor jawab ora tau merga sengit maring kiai akhire bawor dadi mlebu neraka merga ratau ta'dim maring ulama".⁹³

"Ini judul wayangannya amal Ikhlas buat wasilah ya bapak ibu.....bawor itu masyaallah hidupnya tidak benar, bertemu kiai tidak pernah mau salaman, tidak mempunyai rasa hormat kepada kiai...tapi dapat neraka kembali ke surga ini masyaallah....sebab mempunyai amalan pintar karena berteman dengan gareng dan petruk...gareng dan petruk senang kepada kiai, hormat kepada kiai berbeda dengan bawor, kemana-mana ikut kiai...akhirnya bawor tidak sopan sekali menjadi orang kepada kiai malah tidak suka total...akhirnya gusti Allah berbicara kepada malaikat untuk mengikuti bawor, disuruh bertanya sudah pernah duduk bareng kiai atau belum, sudah pernah salaman dengan kiai apa belum, sudah pernah makan bareng atau belum...akhirnya malaikat bertanya kepada bawor dan bawor menjawab tidak pernah sebab tidak suka kepada kiai akhirnya bawor menjadi masuk neraka karena tidak pernah hormat kepada ulama".

Maksud dari isi dakwah diatas adalah kita sebagai orang biasa yang hanya mempunyai ilmu agama yang masih rendah hendaknya dekat dan memuliakan seorang ulama ahli ilmu, karena mereka yang akan mengajarkan kita tentang kebaikan-kebaikan yang harus kita lakukan dalam kehidupan didunia ini untuk bekal di akhirat nanti. Dan juga apabila kita didunia sering berkumpul dengan para ulama maka kelak diakhirat kita juga akan berkumpul bersama lagi dengan para ulama.

"Saya senang kalau liat K.H. Achmad Sobirin Samsuri sedang berdakwah apalagi dengan menggunakan wayang

⁹³ Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Jambusari, Ciamis

dan bahasa ngapak, karena pasti orang kalau liat ceramah-ceramah bakalan menjadi bosan, tapi kalau liat ceramah beliau saya tidak bosan karena ada selingan ceramah menggunakan wayang dan hal-hal lucu yang disampaikan apalagi ceramahnya menggunakan bahasa ngapak”⁹⁴.

Dari hasil wawancara diatas tentunya dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dengan menggunakan wayang menjadikan dakwah beliau tidak bosan didengarkan oleh para jama'ah nya dan dapat memiliki ciri khas tersendiri dalam dakwah beliau tentunya yang digemari oleh banyak orang.

b. Bahasa Ngapak

Indonesia merupakan negara multietnis dengan etnis yang beragam. Karena susunan masyarakatnya yang multietnis, Indonesia mempunyai beragam bahasa daerah. Setiap orang memandang bahasa sebagai tanda atau identitas yang mewakili diri mereka.

Bahasa dipandang dalam kajian budaya sebagai alat atau manifestasi yang menunjukkan identitas budaya Jawa yang unik. Pada dasarnya, ketika berbicara bahasa Jawa, setiap daerah memiliki dialek yang berbeda. Ada hierarki dalam bahasa Jawa yang sesuai dengan usia, status sosial, dan kedekatan hubungan. Ada dua kategori bahasa dalam bahasa Jawa yakni *krama* dan *ngoko*. Ketika berbicara dengan seseorang yang secara sosial lebih tinggi seperti orang tua atau kenalan baru, maka menggunakan bahasa *krama*. Sebaliknya, *ngoko* digunakan dalam diskusi santai dengan teman sebaya.

Dialek ngapak yang berasal dari wilayah Banyumasan adalah salah satu bahasa dan dialek yang dituturkan oleh orang Jawa. Terletak di bagian Jawa Barat dan Jawa Tengah, wilayah

⁹⁴ Rahayu Sisa Muktyia, Jama'ah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri, 16 Januari 2024, pada pukul 15.00

Banyumasan terdiri dari empat kabupaten yakni Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. Wilayah ini merupakan bagian dari wilayah Karasidenan pada tanggal 1 Januari 1939.⁹⁵

Pelestarian bahasa daerah yang beragam sangat penting untuk memastikan bahwa globalisasi tidak menggantikannya sebagai kekayaan budaya yang berharga. Bahasa-bahasa daerah berjuang untuk bertahan dalam tren globalisasi saat ini. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang berubah memakai bahasa-bahasa ini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari sebagai akibat dari pengaruh globalisasi terhadap dominasi bahasa internasional. Ada kemungkinan bahwa jumlah orang yang berbicara bahasa lokal akan menurun dan mungkin dapat punah.

Jika melihat kondisi masyarakat saat ini, kekhawatiran akan punahnya bahasa daerah semakin meningkat. Bahasa-bahasa lain seperti bahasa Indonesia, bahasa asing, dan bahkan bahasa gaul, mulai menggantikan penggunaan bahasa daerah. Fenomena ini terlihat di banyak konteks sosial, termasuk keluarga yang tidak lagi mengajarkan bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan sekolah-sekolah yang hampir tidak menggunakan bahasa daerah sama sekali.⁹⁶

Bahasa ngapak merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah. Beliau berdakwah menggunakan bahasa ngapak karena beliau lebih sering berdakwah di daerah Banyumas dan sekitarnya yang mereka sehari-hari menggunakan bahasa ngapak. Namun ketika beliau berdakwah diluar daerah bahkan luar Jawa beliau tetap menggunakan selingan bahasa ngapak karena untuk mengenalkan

⁹⁵ Isrofiah Laela Khasanah, "Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak". *Jurnal Bahasa dan Budaya* 7, no. 2 (2023), hlm 44-45

⁹⁶ Retno Sri Rahayu, dkk, "Minat Mahasiswa Asli Banyumas Berbahasa Banyumasan di Tengah Arus Transkultural Pada Mahasiswa Unsoed". *Jurnal Ilmu Humaniora* 7, no. 1 (2023), hlm 173-174

kepada para jamaahnya apa seperti apa itu bahasa ngapak. Bahasa ngapak juga sudah menjadi ciri khas beliau dalam berdakwah.

“Kulo nek berdakwah lewih sering nganggo bahasa ngapak, merga kulo nek ceramah nganggo bahasa Indonesia malah ora iso lancar omongane juga ceramah anggo bahasa ngapak uwis dadai ciri khas kulo nek berdakwah. Kulo juga nek diundang dakwah teng luang kota atau luar Jawa tetep nganggo selingan bahasa ngapak, soale prinsip kulo mau dakwah sejauh mana kudu tetep gawa bahasa ngapak dalam kulo berdakwah. Kulo pernah diundang teng luar Jawa ke Palembang, Jambi, Lampung kulo tetep dakwah nganggo bahasa ngapak, soale nek kulo mboten dakwah nganggo bahasa ngapak kaya ana sing kurang karo kurang mantep pas kulo nyampaikna materine”⁹⁷.

“Saya kalau berdakwah lebih sering menggunakan bahasa ngapak, karena saya ketika ceramah menggunakan bahasa Indonesia malah tidak bisa lancar ngomongnya juga ceramah dengan menggunakan bahasa ngapak sudah menjadi ciri khas saya dalam berdakwah. Saya juga kalau diundang dakwah ke luar kota atau luar Jawa tetep menggunakan selingan bahasa ngapak, karena prinsip saya mau dakwah sejauh mana harus tetap membawa bahasa ngapak dalam saya berdakwah. Saya pernah diundang ke luar pulau Jawa ke Palembang, Jambi, Lampung saya tetap berdakwah menggunakan bahasa ngapak, karena jika saya tidak berdakwah menggunakan bahasa ngapak seperti ada yang kurang dan kurang mantap dalam saya menyampaikan materinya”.

Dari paparan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jika beliau berdakwah dengan menggunakan bahasa Indonesia akan membuat beliau lebih susah menyampaikan materi dakwahnya karena beliau lebih sering menggunakan bahasa ngapak untuk berdakwah. Dalam beliau berdakwah menggunakan bahasa ngapak juga membuat beliau lebih paham dan mantap atas materi yang akan beliau sampaikan pada saat berdakwah.

⁹⁷ Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 di rumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

Berikut ini adalah contoh dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dengan menggunakan bahasa ngapak:

"Ana wong bodo tapi loman, ana wong pinter tapi medit....apik sing bodo tapi loman, timbang ahli ibadah tapi medit...nek wong loman maring wong, ikhlas ngenei apa-apa maring wong insyaallah mengko dadi padang kuburane".⁹⁸

"Ada orang bodoh tetapi baik, ada orang pintar tapi pelit...bagus yang bodoh tapi baik, dari pada ahli ibadah tapi pelit...kalau orang baik kepada orang, ikhlas ngasih apa-apa kepada orang insyaallah nanti menjadi terang kuburannya".

Maksud dari isi dakwah beliau diatas adalah kita sebagai manusia tidak boleh memiliki sifat pelit terhadap sesama manusia kita harus saling membantu satu sama lain. Lebih baik menjadi orang yang bodoh tetapi memiliki sifat dapat saling membantu satu sama lain dari pada ahli ibadah dan mempunyai banyak ilmu tetapi tidak mempunyai sifat saling membantu satu sama lain. Balasan untuk orang yang sudah baik dan saling membantu satu sama lain yaitu surganya Allah.

"Saya sangat tertarik mendengarkan dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dengan menggunakan bahasa ngapak karena menurut saya orang kan kalau ngomong pakai bahasa ngapak lucu apalagi ketambahan beliau kiai Sobirin dalam menyampaikan dakwahnya banyak humor-humor yang disampaikan menggunakan bahasa ngapak jadi membuat saya tertarik dan tidak bosan mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh beliau".⁹⁹

Dari hasil wawancara diatas K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah menggunakan bahasa ngapak berhasil membuat tertarik para jama'ah untuk mendengarkan dakwahnya karena

⁹⁸ Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Jambusari, Ciamis

⁹⁹ Rahayu Sisa Muktia, Jama'ah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri, 16 Januari 2024, pada pukul 15.00

berdakwah dengan menggunakan bahasa ngapak menjadi ciri khas tertentu untuk para da'i dalam menyampaikan dakwahnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Retorika Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri Berbasis Kearifan Lokal yang didukung dengan data lapangan serta teori yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa K.H. Achmad Sobirin dalam berdakwah sudah menggunakan retorika dengan baik sehingga dakwah yang beliau sampaikan dapat diterima oleh *mad'u* dengan paham dan baik. Retorika yang digunakan dalam dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri yaitu pada jenis-jenis retorika beliau menggunakan jenis retorika monologika yang mana beliau berdakwah sendiri tidak mempunyai lawan bicara untuk berdakwah dan pembinaan teknik bicara yang digunakan oleh beliau adalah teknik bicara yang tegas yang diselingi dengan humor agar *mad'u* dapat jelas dan paham atas materi yang beliau sampaikan. Sedangkan pada unsur dasar retorika beliau menggunakan teori bahasa yang digunakan dalam beliau berdakwah yaitu bahasa daerah atau bahasa ngapak karena beliau lebih sering mengisi dakwah di daerah Banyumas dan sekitarnya dan apabila beliau bukan berdakwah di daerah Banyumas dan sekitarnya beliau tetap menggunakan bahasa daerah atau bahasa ngapak karena itu sudah menjadi ciri khas beliau dalam berdakwah, penggunaan bahasa yang digunakan dalam beliau berdakwah dengan cara menggunakan bahasa yang baik dan jelas supaya dakwah beliau dapat diterima dengan baik dan *mad'u* dapat paham atas materi yang telah beliau sampaikan, pengetahuan atas materi setiap akan melaksanakan dakwah tentunya beliau harus mengerti dan paham atas materi yang akan disampaikan kepada para *mad'u* agar materi dakwah yang beliau sampaikan dapat tersampaikan dengan jelas oleh para *mad'u*, humor yang terdapat dalam dakwah beliau tentunya supaya para *mad'u* tidak bosan mendengarkan dakwah yang beliau sampaikan sehingga beliau selalu memberikan selingan humor dalam dakwahnya. K.H. Achmad

Sobirin Samsuri selalu menerapkan kearifan lokal dalam berdakwah karena kearifan lokal yang beliau gunakan dalam berdakwah sudah menjadi ciri khas beliau dalam berdakwah yaitu dengan cara menggunakan bahasa daerah atau bahasa ngapak dan menggunakan wayang agar para *mad'u* tidak bosan mendengarkan dakwah beliau sehingga beliau selalu memberikan selingan bermain wayang saat berdakwah dan materi yang digunakan dalam berwayang tentunya masih satu materi dengan dakwah yang sedang beliau sampaikan.

B. Saran-saran

Terdapat sejumlah saran yang penulis rekomendasikan dalam penelitian ini, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni:

1. Kyai ngapak adalah panggilan orang-orang kepada K.H. Achmad Sobirin Samsuri. K.H. Achmad Sobirin Samsuri, janganlah menyerah dalam menyebarkan dakwah, karena ini adalah tugas yang mulia yang harus dilakukan untuk mendidik umat Islam agar mengikuti prinsip, syariah, dan pengamalan iman.
2. Selalu konsisten dan istiqomah dalam melakukan dakwah Islam karena seseorang seperti K.H. Achmad Sobirin Samsuri merupakan sosok yang saat ini sangat diperlukan oleh masyarakat dalam hal berdakwah.
3. Kepada para da'i hendaknya dalam menyampaikan dakwah harus menggunakan retorika yang baik dan benar agar dalam menyampaikan isi pesan dakwah dapat dimengerti oleh *mad'u*.

C. Penutup

Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan lancar. Penulis berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, termasuk bagi penulis. Karena keterbatasan keahlian dan pengalaman penulis, penulis menyadari bahwa penelitian ini

masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi bahasa maupun penulisan yang kurang tepat. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran, kritik, dan saran pembaca untuk membantu memperkuat argumen dan meningkatkan kualitas penelitian ini. Dengan harapan, baik penulis maupun pembaca dapat mengambil manfaat dari tesis yang sederhana ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. CV. Penerbit Qiara Media. 2019
- Abdullah. Retorika dan Dakwah Islam. *Jurnal Dakwah Vol. X, No. 1*. 2009
- Affandi, Sulpy. Penanaman Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Jurnal Atthulab Vol. 2, No. 2*. 2017
- Agnie, Alea. Jama'ah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri. 13 Januari 2024
- Akhmar, A.M. dan Syarifuddin. 2007. "Mengungkap Kearifan Lingkungan Sulawesi Selatan, PPLH Regional Sulawesi, Maluku dan Papua, Kementerian Negara Lingkungan Hidup RI". Makasar: Masagena Press.
- Aminudin. Konsep Dasar Dakwah. *Jurnal Al-Munzir Vol. 09, No. 1*. 2016
- Apriliyany, Lenny. Hermiati. Peran Media Film dalam Pembelajaran Sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional*. 2021
- Arifin, Muhammad. *Dakwah Kontemporer*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan. 2004
- Awalin, Fatkur Rohman Nur. Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan Vol. 13, No. 1*. 2018
- Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Jambusari, Ciamis
- Dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Sindangrasa Ciamis
- Diem, Anson Ferdiant. Wisdom Of The Locality. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang Vol. 2, No. 4*. 2012
- Ernawi, I. S. 2010. Harmonisasi Kearifan Lokal Dalam Regulasi Penataan Ruang. *Makalah pada Seminar Nasional "Urban Culture, Urban Future: Harmonisasi Penataan Ruang dan Budaya Untuk Mengoptimalkan Potensi Kota"*. Dirjen Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum, Jakarta.
- Fadli, Muhammad Rijal. Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Humanika Vol. 21, No. 1*. 2021
- Farihah, Irzum. Media Dakwah Pop. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 01, No. 2*. 2013

- Fariyah, Irzum. Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Perpustakaan Vol. 02, No. 1*. 2014
- Fiantika, Feny Rita. DKK. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi. 2022
- Hasan, Mohamad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Pena Salsabila. 2013
- Hasanah, Hasyim. Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal At-Taqaddum, Vol 8, No. 1*. 2016
- Hayah, Nabila Fatha Zainatul. *Retorika Dakwah Ustadz Ulin Nuha Dalam Program Aksi Indosiar 2019*. Purwokerto. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto. 2022
- Hidayati, Sri. Melestarikan Bahasa Jawa Dialek Banyumasan Melalui Pembelajaran Muatan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 25, No. 2*. 2019
- <https://minanews.net/inilah-beberapa-keutamaan-dakwah> diakses pada tanggal 6 Februari 2024 pada pukul 22.00 WIB
- <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html> diakses pada tanggal 08 Desember 2023 pada pukul 20:32 WIB
- <https://tafsirweb.com/693-surat-al-baqarah-ayat-186.html> diakses pada 12 Desember 2023 pada pukul 22.08 WIB
- Jupri, Ahmad. *Kearifan Lokal*. LPPM Unram press: 2019
- Kango, Andries. Dakwah di Tengah Komunitas Modern. *Jurnal Dakwah Tabligh Vol. 16, No. 1*. 2015
- Khasanah, Isrofia Laela. Melestarikan Budaya Banyumasan Melalui Dialek Bahasa Ngapak. *Jurnal Bahasa dan Budaya Vol. 7, No. 2*. 2023
- Khusna, Khotimatul. Arif, Mahmud. Ibadah dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 4, No. 2*. 2021
- Mahabi, Bahrin. *Gaya Retorika Dakwah Habib Husein Ja'far Alhadar Melalui Youtube Gita Wirjawan, Episode Habib Husein Ja'far: Saleh Akal dan Sosial, Bukan Hanya Ritual Endgame S2E27*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 2023

- Marwantika, Asna Istya. Potret dan Segmentasi *Mad'u* Dalam Perkembangan Media di Indonesia. *Jurnal al-Adabiya Vol. 14, No. 1.* 2019
- Maullasari, Sri. Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam. *Jurnal Dakwah Vol. 20, No. 1.* 2019
- Muktia, Rahayu Sisa. Jama'ah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri, 16 Januari 2024, pada pukul 15.00
- Nilamsari, Natalina. Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Wacana, Vol. 13, No. 2.* 2014
- Njatrijani, Rinitami. Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Jurnal Gema Keadilan Vol. 5, No. 1.* 2018
- Oka, I Gusti Ngurah. *Retorika Sebuah Tinjauan Pengantar.*
- Pahlupy, Astrid Novia. *Gaya Retorika Dakwah Ustadz Hanan Attaki di Youtube.* Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2019
- Pawestri, Ananda Galuh. Membangun Identitas Budaya Bayumasan Melalui Dialek Ngapak Di Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol 19, No. 2.* 2019
- Pimay, Awaludin Pimay. *Metodologi Dakwah Kajian Teoritis dari Khazanah Al-Qur'an.* Semarang: Rasail. 2006
- Rahayu, Retno Sri. DKK. Minat Mahasiswa Asli Banyumas Berbahasa Banyumasan di Tengah Arus Transkultural Pada Mahasiswa Unsoed. *Jurnal Ilmu Humaniora Vol. 7, No. 1.* 2023
- Rakhmat, Jalaludin. *Retorika Modern: Pendekatan Praktis.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rosaliza, Mita. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya, Vol, 11, No. 2.* 2015
- Rukmanasari, Kurnia Putri. *Retorika Dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiqin Dalam Channel Youtube "Abah Ali Mafia Sholawat".* Jakarta: Istitut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. 2022
- Rusnadi. DKK. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Jurnal Staidimakassar.* 2021

- Salma, Ismah. Strategi Dakwah di Era Millenium. *Jurnal Dakwah dan Kajian Budaya*. Vol. 5. 2004
- Sixmansyah, Leiza. *Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014
- Steyiasari, Puspa Chika. *Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad (Analisis Wcana Terhadap Youtube Ustadz Abdul Somad)*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. 2020
- Sugiyono. Lestari, Puji. 2021. *Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*. Bandung: IKAPI
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kaulitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA. 2019
- Sukayat, Tata. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2015
- Sulistyarini, Dhanik. Zainal, Anna Gustina. *Buku Ajar Retorika*. CV. AA. Rizky. 2020
- Sunarto. *Retorika Dakwah*.
- Supsiloani. Dukungan Kearifan Lokal Dalam Memicu Perkembangan Kota. *JUPIIS Vol. 5, No. 2*. 2013
- Surbakti, Dahlan. Peran dan Fungsi Pers Menurut Undang-Undang Pers Tahun 1999 Serta Perkembangannya. *Jurnal Hukum PRIORIS Vol. 5, No. 1*. 2015
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya:al-ikhlas. 1993
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 1997
- Udin. *Reorika dan Narasi Dakwah Bagi Pemula*. Sanabil: 2019
- Wahid, Abdul. Dakwah Dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Jurnal Tabligh Vol. 19, No.1*. 2018
- Waskurba. *Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram. 2020
- Wawancara pribadi dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri pada tanggal 11 Januari 2024 pukul 08.30 WIB dirumah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, Losari, Rawalo, Banyumas

Widoyo, Agus Fatuh. Relevansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern. *Jurnal Mamba'ul 'ulum Vol. 17, No. 2.* 2021

Wijaya, Edi. Media Televisi Sebagai Sumber Informasi Dalam Meningkatkan Jumlah Wisatawan (Tourism Destination) di Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 07, No. 1.* 2020

Zaini, Ahmad. Dakwah Melalui Media Cetak. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol. 2, No. 2.* 2014

Zulkarnaini. Dakwah Islam di Era Modern. *Jurnal Risalah Vol, 6, No. 3.* 2015



LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

RETORIKA DAKWAH K.H. ACHMAD SOBIRIN SAMSURI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Peneliti: Ngismatul Izza

A. Wawancara dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri

1. Bagaimana latar belakang pendidikan bapak kiai dalam bidang sekolah umum maupun Pondok Pesantren?
2. Aktifitas keseharian bapak kiai selain berdakwah apa?
3. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?
4. Bagaimana pengertian retorika menurut bapak kiai?
5. Bagaimana pengertian dakwah menurut bapak kiai?
6. Menurut bapak kiai fungsi retorika dalam dakwah itu apa?
7. Apa tujuan dakwah menurut bapak kiai?
8. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh bapak kiai saat akan melaksanakan dakwah?
9. Seberapa penting humor dalam berdakwah?
10. Strategi dakwah seperti apa yang dilakukan oleh bapak kiai agar para jamaah dapat tertarik mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh bapak kiai?

B. Wawancara dengan jamaah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri

1. Menurut anda sosok K.H. Ahmad Sobirin Samsuri itu seperti apa?
2. Bagaimana dakwah K.H Achmad Sobirin Samsuri, menurut anda?
3. Apakah anda menyukai cara penyampaian dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dengan menggunakan wayang dan bahasa ngapak?

4. Apakah anda mengerti apa yang disampaikan K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam penyampaian dakwahnya dengan menggunakan bahasa ngapak?
5. Menurut anda K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah sudah menggunakan retorika dengan baik atau belum?
6. Apakah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah sering memberikan humor?
7. Menurut anda dalam berdakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri apakah terdapat kelebihan atau kekurangan?



Lampiran 2

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1:

Narasumber : K.H. Achmad Sobirin Samsuri

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo

Tempat/Tanggal : Rawalo, Banyumas/11 Januari 2024

1. Bagaimana latar belakang pendidikan bapak kiai dalam bidang sekolah umum maupun Pondok Pesantren?

Jawaban: Saya lahir di Banyumas pada 9 Oktober 1958. Saya merupakan anak ke 4 dari 9 bersaudara diantaranya 5 laki-laki dan 4 perempuan. Dibidang pendidikan sekolah saya pernah sekolah SD tapi saya sekolah tidak sampai selesai karena saya lebih tertarik untuk mondok di Pondok Pesantren dari pada harus sekolah umum. Saya dari kecil sudah mondok di banyak tempat diantaranya yaitu Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin Cilacap, Attaujieh Al Islamy Banyumas, API Tegalrejo Magelang, Miftahul Huda Pesawahan Banyumas. Tapi diantara banyaknya Pondok Pesantren saya paling lama mondok di Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang. Kenapa saya lebih suka mondok dari pada sekolah umum karena saya mempunyai cita-cita ingin membangun Pondok Pesantren oleh karena itu saya berusaha mencari ilmu agama yang banyak untuk bekal saya membangun Pondok Pesantren.

2. Aktifitas keseharian bapak kiai selain berdakwah apa?

Jawaban: Saya selain berdakwah juga sekarang sedang menjadi pengasuh di Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas, kalau saya sedang tidak berdakwah ya saya mengajar ngaji di Pondok Pesantren sama ngisi pengajian rutin seperti pengajian rutin Kamis Wage di Rawalo

Banyumas, rutinan Jum'at Wage di Gumilir Cilacap, Minggu Kliwon di Tritih Kulon Cilacap, rutinan Selasa Wage di Jatilawang Banyumas, rutinan Sabtu Pahing di PPC Cilacap.

3. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas?

Jawaban: Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas awalnya saya dibantu sama teman-teman saya yang bernama Sugeng, Toto Kartono, Kusdi, Untung Basuki, Imroni untuk membangun Pondok Pesantren. Saya mulai membangun Pondok Pesantren Al-Mujahidin yaitu pada tanggal 3 September 1993. Awalnya pondok ini cuman jadi pondok salaf yang santri-santrinya hanya mengaji saja tidak dibarengi dengan sekolah, tapi seiring dengan berkembangnya zaman sekarang Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo Banyumas ini menyelenggarakan pendidikan formal juga seperti madrasah Tsanawiyah NU Al-Mujahidin dibangun pada tahun 2013, PAUD Al-Mujahidin dibangun pada tahun 2014, dan Madrasah Aliyah Kejuruan Al-Mujahidin dibangun pada tahun 2021.

4. Bagaimana pengertian retorika menurut bapak kiai?

Jawaban: Retorika menurut saya yaitu sebuah metode atau cara bagaimana seseorang dapat menyampaikan dakwah dan dakwah tersebut dapat diterima oleh *mad'u* nya, kalau dakwah tidak menggunakan retorika pasti dakwah tersebut akan susah diterima oleh *mad'u*.

5. Bagaimana pengertian dakwah menurut bapak kiai?

Jawaban: Menurut saya dakwah yaitu suatu kegiatan atau ajakan terhadap orang muslim dalam mengajak terhadap kebaikan. Dalam dakwah tentunya terdapat hakikat, gunanya hakikat dalam dakwah yaitu sebuah usaha untuk mengajak dalam mendapatkan suatu keimanan dalam sebuah kegiatan yang dilakukan. Dengan adanya iman pastinya seseorang akan lebih cenderung sadar kepada sesuatu yang akan dilakukan apakah hal itu baik atau buruk bagi seseorang.

6. Menurut bapak kiai fungsi retorika dalam dakwah itu apa?

Jawaban: Ya agar dakwah yang kita sampaikan dapat diterima dan dipraktikan oleh para *mad'u* makanya kita harus menggunakan retorika dalam berdakwah.

7. Apa tujuan dakwah menurut bapak kiai?

Jawaban: Menurut saya tujuan dari dakwah adalah untuk mengajak orang lain terhadap kebaikan. Tentunya inti dari dakwah juga mengajak dalam hal kebaikan dalam keadaan bertaqwa kepada Allah.

8. Persiapan apa saja yang dilakukan oleh bapak kiai saat akan melaksanakan dakwah?

Jawaban: Persiapan saya ketika akan melaksanakan dakwah yaitu mempelajari materi yang akan disampaikan dalam berdakwah sehingga ketika saya berdakwah dapat menguasai materi tersebut.

9. Seberapa penting humor dalam berdakwah?

Jawaban: Saya kalau berdakwah pasti selalu menyisipkan humor dalam materi yang saya sampaikan dalam berdakwah agar para jamaah tidak bosan ketika mendengarkan saya berdakwah.

10. Strategi dakwah seperti apa yang dilakukan oleh bapak kiai agar para jamaah dapat tertarik mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh bapak kiai?

Jawaban: Strategi yang saya gunakan saat berdakwah agar para *mad'u* tertarik dengan dakwah saya yaitu saya berdakwah dengan menggunakan bahasa daerah atau bahasa ngapak dan diselingi dengan dakwah menggunakan wayang.

Wawancara 2:

Narasumber : Rahayu Sisa Muktiya

Jabatan : Mahasiswi

Tempat/Tanggal : Purwokerto/16 Januari 2024

1. Menurut anda sosok K.H. Achmad Sobirin Samsuri itu seperti apa?

Jawaban: Sosok kiai Sobirin adalah sosok alim ulama atau pendakwah yang menarik dakwahnya didengar dan pastinya sangat pantas untuk menjadi panutan untuk para remaja sekarang agar dapat meneruskan jejak beliau.

2. Bagaimana dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, menurut anda?

Jawaban: Dakwah yang disampaikan oleh beliau sangat bagus dan lucu sehingga enak didengarkan tidak membuat bosan.

3. Apakah anda menyukai cara penyampaian dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dengan menggunakan wayang dan bahasa ngapak?

Jawaban: Saya senang kalau liat K.H. Achmad Sobirin Samsuri sedang berdakwah apalagi dengan menggunakan wayang dan bahasa ngapak, karena pasti orang kalau liat ceramah-ceramah bakalan menjadi bosan, tapi kalau liat ceramah beliau saya tidak bosan karena ada selingan ceramah menggunakan wayang dan hal-hal lucu yang disampaikan apalagi ceramahnya menggunakan bahasa ngapak.

4. Apakah anda mengerti apa yang disampaikan K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam penyampaian dakwahnya dengan menggunakan bahasa ngapak?

Jawaban: Saya sangat tertarik mendengarkan dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dengan menggunakan bahasa ngapak karena menurut saya orang kan kalau ngomong pakai bahasa ngapak lucu apalagi ketambahan beliau kiai Sobirin dalam menyampaikan dakwahnya banyak humor-humor yang disampaikan menggunakan bahasa ngapak jadi

membuat saya tertarik dan tidak bosan mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh beliau.

5. Menurut anda K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah sudah menggunakan retorika dengan baik atau belum?

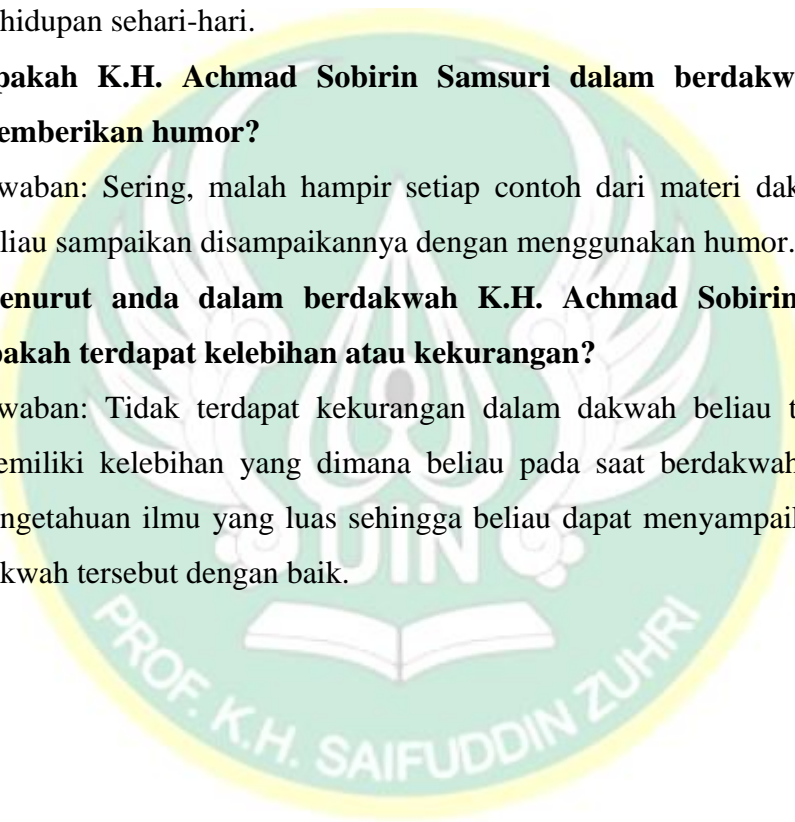
Jawaban: Pilihan kata maupun kalimat yang digunakan pada saat berdakwah sangat baik dan bijaksana. Karena beliau memahami sampai batas mana pengetahuan ilmu para jamaahnya sehingga dakwah beliau mudah dipahami dan diterima oleh para jamaah untuk menerapkan para kehidupan sehari-hari.

6. Apakah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah sering memberikan humor?

Jawaban: Sering, malah hampir setiap contoh dari materi dakwah yang beliau sampaikan disampaikannya dengan menggunakan humor.

7. Menurut anda dalam berdakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri apakah terdapat kelebihan atau kekurangan?

Jawaban: Tidak terdapat kekurangan dalam dakwah beliau tapi beliau memiliki kelebihan yang dimana beliau pada saat berdakwah memiliki pengetahuan ilmu yang luas sehingga beliau dapat menyampaikan materi dakwah tersebut dengan baik.



Wawancara 3:

Narasumber : Alea Agnie

Pekerjaan : Pelajar/Santri

Tempat/Tanggal : Pondok Pesantren Al-Mujahidin Rawalo/13 Januari 2024

1. Menurut anda sosok K.H. Ahmad Sobirin Samsuri itu seperti apa?

Jawaban: Menurut saya bapak kiai itu orangnya tegas dan tanggung jawab dalam membimbing santrinya di Pondok Pesantren.

2. Bagaimana dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri, menurut anda?

Jawaban: Dalam menyampaikan dakwah bapak kiai sudah menyampaikan materi dakwahnya dengan bagus dan baik sehingga dakwah beliau mudah diterima oleh para jamaahnya.

3. Apakah anda menyukai cara penyampaian dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dengan menggunakan wayang dan bahasa ngapak?

Jawaban: Saya senang kalau mendengarkan dakwah beliau dengan menggunakan wayang dan bahasa ngapak karena saya yang mendengarkan menjadi tidak bosan dan juga dakwah menggunakan wayang dan bahasa ngapak sudah menjadi ciri khas dalam beliau berdakwah.

4. Apakah anda mengerti apa yang disampaikan K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam penyampaian dakwahnya dengan menggunakan bahasa ngapak?

Jawaban: Saya mengerti sangat apabila beliau berdakwah dengan menggunakan bahasa ngapak karena bahasa ngapak sudah menjadi bahasa keseharian saya. Saya juga kalau mendengarkan dan menyaksikan dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri itu tidak bosan dan tidak bikin ngantuk karena dakwah beliau lucu dan cara menyampaikan dakwahnya dengan menggunakan bahasa ngapak yang membuat beliau dalam berdakwah mempunyai ciri khas tersendiri, dalam menyampaikan materi dakwahnya juga mudah dipahami

5. Menurut anda K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah sudah menggunakan retorika dengan baik atau belum?

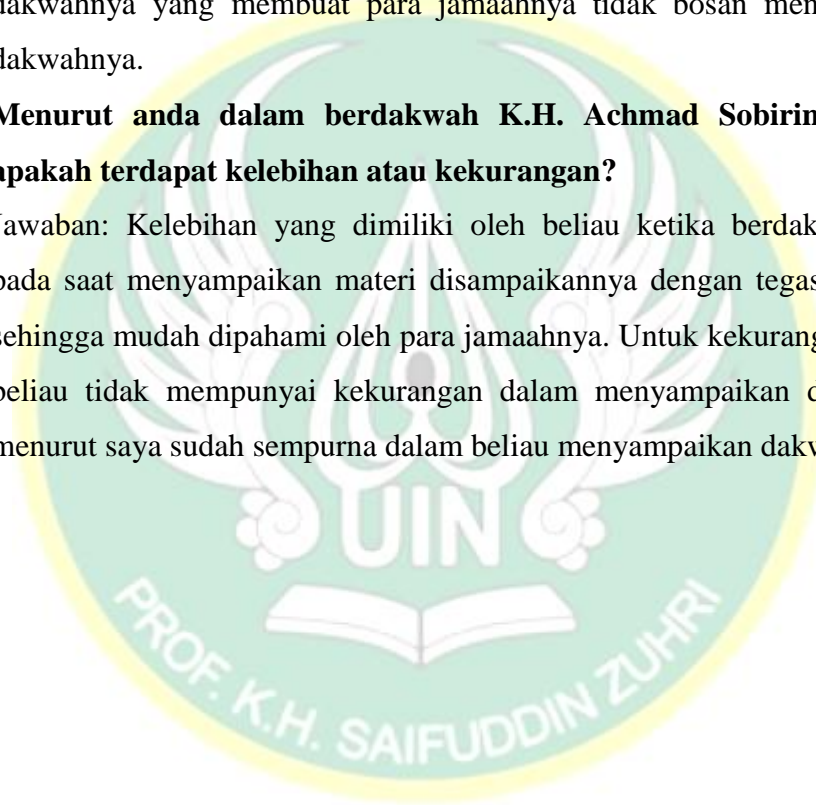
Jawaban: Dalam beliau berdakwah tentunya sudah menggunakan retorika dengan baik sehingga materi yang beliau sampaikan dapat mudah dipahami dan diterima oleh para jamaahnya.

6. Apakah K.H. Achmad Sobirin Samsuri dalam berdakwah sering memberikan humor?

Jawaban: Setiap beliau berdakwah pasti selalu menyelipkan humor pada dakwahnya yang membuat para jamaahnya tidak bosan mendengarkan dakwahnya.

7. Menurut anda dalam berdakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri apakah terdapat kelebihan atau kekurangan?

Jawaban: Kelebihan yang dimiliki oleh beliau ketika berdakwah yaitu pada saat menyampaikan materi disampaikannya dengan tegas dan jelas sehingga mudah dipahami oleh para jamaahnya. Untuk kekurangan sendiri beliau tidak mempunyai kekurangan dalam menyampaikan dakwahnya menurut saya sudah sempurna dalam beliau menyampaikan dakwahnya.



DOKUMENTASI



Gambar wawancara dengan K.H. Achmad Sobirin Samsuri



Gambar wawancara dengan Rahayu Sisa Muktiya (mahasiswi/jamaah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri)



Gambar wawancara dengan Alea Agnie (santri/jamaah pengajian K.H. Achmad Sobirin Samsuri)



Gambar dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Jambusari, Ciamis



Gambar dakwah K.H. Achmad Sobirin Samsuri di Sindangrasa, Ciamis



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Ngismatul Izza
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 25 April 2003
Umur : 21 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No. Telp : 085975295021
Motto : Keberhasilan bukanlah milik orang pintar
melainkan milik mereka yang senantiasa berusaha
(B.J. Habibie)

Riwayat Pendidikan

SD/MI : SDN Locondong
SMP/Mts : Mts MINAT Kesugihan
SMA/SMK/MA : MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Purwokerto,

Ngismatul Izza
NIM. 2017102058